



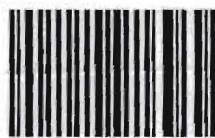
Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Melayu Deli



15
T

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



00002302



Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Melayu Deli

**Muhizar Muchtar
Nurhayati Lubis
Namsyah Hot
Asiah Taty**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk : 200
499 ^{PB} 29115	Tgl. : 16-6-93
KAT	Ttd. : _____

K

ISBN 979-459-307-9

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:

Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo
(Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zcin,
Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).

Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Kata Benda Dan Kata Sifat Bahasa Melayu Deli* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, Medan. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Muhijar Muchtar, Nurhayati Lubis, Namsyah Hot, Asiah Taty.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr.

Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Jumariam penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini merupakan hasil pelaksanaan kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Utara dengan tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, Medan.

Laporan ini berusaha memberi gambaran mengenai sistem nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli di Kabupaten Deli Serdang, Sumatra Utara, berdasarkan data-data dan informasi yang terkumpul.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, banyak kesulitan yang dihadapi terutama sekali karena terbatasnya kemampuan, waktu, dan pustaka acuan yang tersedia. Akan tetapi, dengan bantuan berbagai instansi dan perorangan, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada Pimpinan Proyek, yang dipercayakan kerja ini kepada tim peneliti dan kepada para informan, serta teman-teman yang secara langsung dan tidak langsung telah pula memberi bantuannya. Walaupun demikian, perlu dijelaskan bahwa semua kekeliruan dan kekurangsempurnaan hasil penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

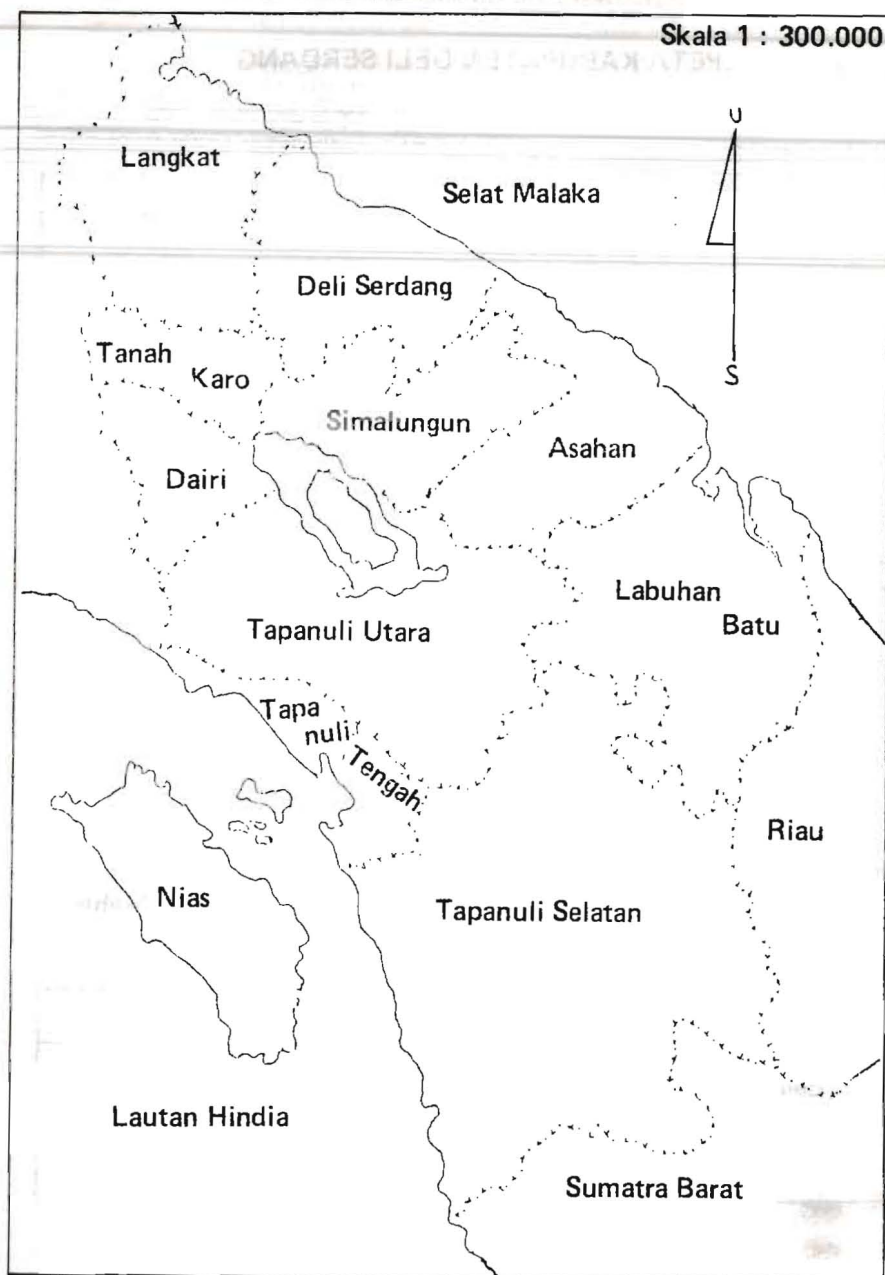
Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebahasaan pada umumnya, bahasa Melayu pada khususnya.

Medan, Nopember 1984

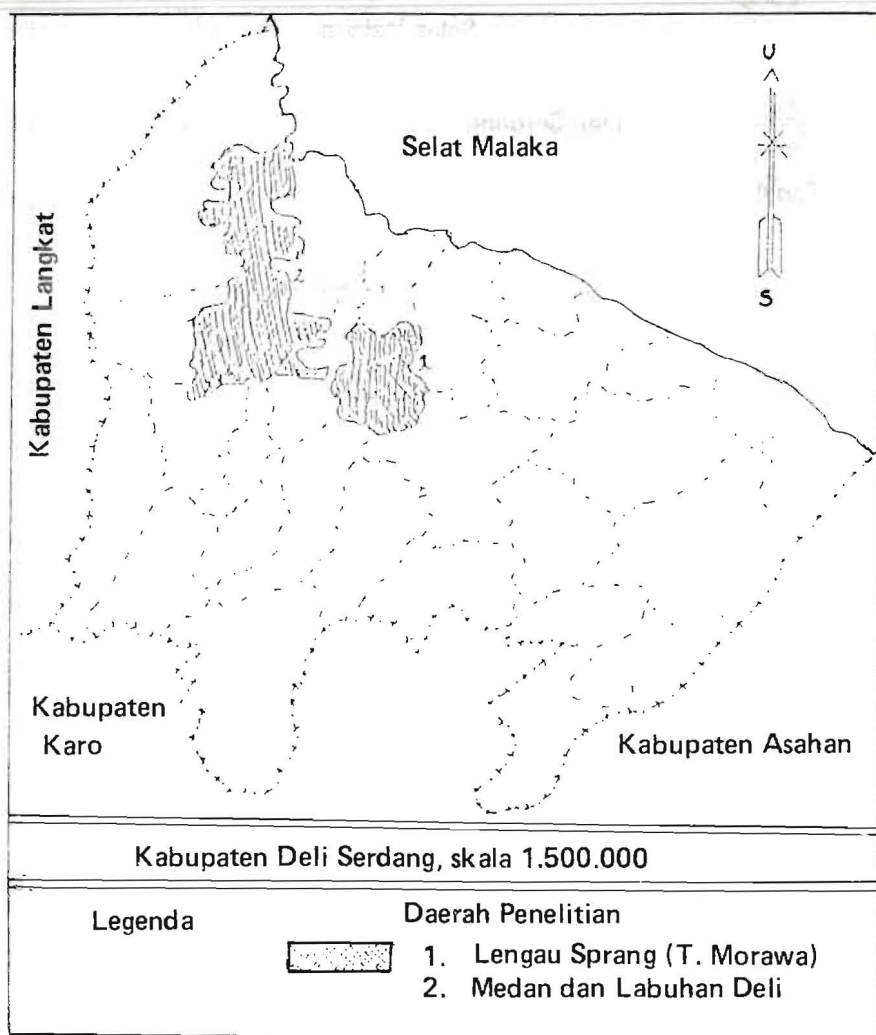
Muhizar Muchtar
Ketua Tim

PETA PROPINSI SUMATRA UTARA

Skala 1 : 300.000



PETA KABUPATEN DELI SERDANG



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
PETA PROPINSI SUMATRA UTARA	ix
PETA KABUPATEN DELI SERDANG	x
DAFTAR ISI	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tinjauan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Daerah Penelitian	3
1.6 Objek Penelitian	3
1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	3
1.8 Populasi dan Percontoh	4
1.9 Landasan Teori	5
 BAB II. NOMINA	 6
2.1 Ciri-ciri Nomina	6
2.2 Proses Pembentukan Nomina	12

2.2.1	Kata Dasar	13
2.2.2	Kata Bentukun	13
2.3	Makna Nomina	21
2.3.1	Makna Nomina dengan Afiksasi	21
2.3.2	Makna Reduplikasi	23
BAB III. ADJEKTIVA		26
3.1	Ciri Adjektiva	26
3.1.1	Ciri Morfologi	29
3.1.2	Ciri Sintaksis	31
3.2	Proses Pembentukan Adjektiva	31
3.2.1	Adjektiva Kata Dasar	34
3.2.2	Adjektiva Kata Bentukun	34
3.2.3	Afiksasi	34
3.2.4	Perulangan	35
3.2.5	Pemajemukan	37
3.3	Makna Adjektiva	38
3.3.1	Makna Adjektiva dengan Afiksasi	38
BAB IV. KESIMPULAN		45
DAFTAR PUSTAKA		47
Lampiran I.	Nomina	48
Lampiran II.	Adjektiva	53
Lampiran III.	Awang Permai	56
Lampiran IV.	Lebai Meon	68

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa daerah, hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 dan penjelasannya, dinyatakan bahwa bahasa daerah yang dipakai sebagai alat penghubung dipelihara masyarakat penutur dilindungi juga oleh negara sebagai kebudayaan nasional; Majelis Permusyawaratan Rakyat, dalam ketetapan No. 4/MPR/1978, menggariskan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional.

Masyarakat penutur bahasa daerah sedikit-tidaknya harus menguasai dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dipakai pada upacara adat dan dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia dipakai pada setiap upacara resmi kenegaraan serta dipakai sebagai alat komunikasi resmi di kantor, sekolah, perusahaan dan sebagainya. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap bahasa daerah perlu ditingkatkan. Usaha-usaha untuk membina dan mengembangkan serta memelihara bahasa daerah harus dilaksanakan agar bahasa daerah itu tetap lestari.

Seperti bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu Deli sangat perlu mendapat perhatian khusus yang bagaimanapun juga banyak kaitannya dengan kehidupan bangsa dan bahasa Indonesia sehari-hari.

Selain itu, penelitian terhadap sistem nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli merupakan penelitian yang sangat penting untuk mengenal dan mengetahui secara mendalam bagaimana sistem dan kedudukan bahasa ini pada masyarakat penuturnya, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa itu.

Dengan adanya deskripsi bahasa Melayu Deli, pengetahuan yang lebih mendalam terhadap bahasa Melayu Deli diharapkan semakin baik agar dapat menunjang pembinaan kedudukan serta fungsi bahasa Melayu Deli sehingga benar-benar bermanfaat dan dapat menunjang pengajaran bahasa Indonesia dan pengkajian tentang bahasa daerah yang ada di Nusantara.

Bahasa Melayu Deli berfungsi sebagai alat komunikasi antar-masyarakat Melayu Deli yang berdiam di Percut dan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatra Utara.

Mata pencaharian utama masyarakat Melayu Deli adalah menangkap dan berdagang ikan di sepanjang Pantai Percut dan bertani.

Penelitian terhadap sistem nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli merupakan salah satu usaha untuk pembinaan dan pengembangan bahasa ini.

Penelitian terhadap sistem nomina dan adjektiva ini dapat dipergunakan sebagai perbandingan untuk menunjang pengajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini dapat memberi gambaran tentang sistem nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli yang terdapat di Propinsi Sumatra Utara.

Penelitian yang pernah dilakukan terhadap bahasa Melayu Deli yang mencakup fonologi, morfologi, dan siktaksis dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Drs. Syahdan Manurung (almarhum) pada tahun 1976.

Perlu ditambahkan bahwa dalam bahasa Melayu Deli, kita dapat menemukan bunyi dorso-velar (R). Pemakaian huruf R untuk bunyi itu dapat digunakan karena huruf itu sudah ada dalam huruf mesin tik. Selain itu, untuk bunyi e lemah (ə) di akhir kata yang seharusnya menggunakan huruf ê diganti dengan menggunakan huruf e yang sudah tersedia dalam mesin tik.

1.2 Masalah

Masalah yang dihadapi adalah masih kurang ditemukan deskripsi menurut linguistik tentang bahasa Melayu Deli, yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan baku untuk pengembangan bahasa itu sendiri dan bahasa nasional. Untuk mengatasi masalah itu, maka pendeskripsian nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli ini perlu segera dilaksanakan.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai sistem nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi pengkajian tentang sistem morfologi nomina dan adjektiva bahasa Melayu Deli, yang mencakup ciri nomina dan adjektiva serta proses pembentukan nomina dan adjektiva yang meliputi afiksasi, perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan disertai makna yang berkaitan dengan pembentukan itu.

1.5 Daerah Penelitian

Daerah yang dipakai sebagai lokasi penelitian ialah desa-desa Lengan Sprang, Dolok Sinembah, Percut, dan Labuhan Deli. Desa-desa ini diambil sebagai daerah lokasi penelitian dan dianggap mewakili jumlah penutur asli terbanyak dan murni.

1.6 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bahasa Melayu Deli. Satuan bahasa yang diteliti adalah kata, khususnya nomina dan adjektiva.

1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan metode deskriptif dengan pendekatan linguistik melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1) *Observasi dengan partisipasi langsung*

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan umum secara langsung di lapangan, terutama mengenai keadaan dan penggunaan bahasa Melayu Deli.

2) *Teknik elisitasi*

Teknik elisitasi digunakan untuk pengumpulan data yang diperlukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah melalui daftar pertanyaan yang disusun menurut keperluan dan tujuan penelitian ini.

3) *Perekaman*

Perekaman digunakan untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Data yang direkam berbentuk ujaran dan cerita rakyat.

4) *Wawancara*

Wawancara digunakan dan dilaksanakan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai bahasa ini, seraya peneliti mencatat hal-hal yang timbul atau muncul dengan spontan yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul. Dalam wawancara ini, ditanyakan kembali data yang dianggap meragukan untuk memperoleh data yang benar. Bahasa yang dipakai ketika mengadakan wawancara adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Semua data yang terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan.

1.8 Populasi dan Percontoh

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Melayu Deli di Kabupaten Deli Serdang terutama yang bertempat tinggal di desa-desa seperti yang telah disebutkan pada butir 1.5 di muka. Di desa-desa ini masih banyak penutur asli bahasa itu.

Percontoh penelitian ini adalah bahasa Melayu Deli yang terdapat di desa Lengau Sprang, Dolok Sinembah, Percut, dan Labuhan Deli.

Dalam memilih percontoh dipertimbangkan pula hal-hal yang berhubungan dengan lokasi penutur, variasi dialek, dan status sosial penutur. Para penutur yang dipilih sebagai percontoh adalah penutur bahasa Melayu Deli yang ada di desa Lengau Sprang dalam kecamatan Tanjung Morawa dan desa Labuhan Deli dalam kecamatan Medan Labuhan.

Penutur-penutur dari kedua desa itu mempunyai dialek Melayu yang lebih murni daripada yang ada di kota Medan.

Status sosial para penutur itu sebagai orang kebanyakan dan keturunan dari raja-raja masa lalu. Dalam penelitian ini penutur dari kedua status sosial itu diambil. Pertimbangannya adalah untuk mengetahui ragam atau tingkat bahasa yang ada dalam bahasa Melayu Deli.

Nara sumber dipilih dari penutur asli dewasa yang berasal dari tingkat pendidikan dan tingkat sosial yang beraneka untuk memperoleh data yang representatif.

1.9 Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori ini berpandangan bahwa setiap bahasa mempunyai struktur sendiri.

Analisis bahasa harus berdasarkan struktur bukan pada makna, tetapi segi makna perlu juga diperhatikan.

Adapun buku acuan yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah buku-buku yang dikarang oleh para ahli linguistik seperti Matthews (1974), Ramlan (1980), Keraf (1980), dan Nida (1968).

Matthews berpendapat bahwa morfologi terdiri atas dua cabang yaitu morfologi yang membicarakan gejala infleksi dan morfologi yang membicarakan gejala pembentukan kata. Dalam penelitian ini digunakan cabang yang kedua yaitu menyangkut:

- a) pembentukan kata dengan proses afiksasi,
- b) pembentukan kata dengan proses perulangan, dan
- c) pembentukan kata dengan pemajemukan.

Pandangan ini ada persamaannya dengan pandangan atau konsep yang dikemukakan oleh Nida (1968:256—263), Ramlan (1980: 44—72), dan Keraf (1980:93—126).

BAB II NOMINA

2.1 Ciri-ciri Nomina

Apabila kita hendak menentukan suatu kata yang tergolong nomina dalam bahasa Melayu Deli ada dua cara, yaitu:

- a) melihat dari ciri-ciri morfologis, dan
- b) melihat dari ciri-ciri sintaksis.

a) Ciri-ciri Morfologis

Ciri-ciri morfologis yang dapat membentuk nomina bahasa Melayu Deli ialah:

- 1) prefiks *peN*, *ke*, *se*;
- 2) infiks *er*, *el*;
- 3) sufiks *an*; dan
- 4) konfiks *peN*- . . . -*an*, *pe*- . . . -*an*, *per*- . . . -*an*, *ke* . . . -*an*.

1) *Prefiks*

Prefiks dalam bahasa Melayu Deli terdiri atas tiga macam, yaitu (a) prefiks *peN*, (b) prefiks *ke*, dan (c) prefiks *se*.

(a) *Prefiks peN-*

Nomina bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *peN-* dengan variasi *peny-* dan *peng-* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>peN</i>	+	<i>sapu</i>	→	<i>penyapu</i>	'penyapu'
	<i>peN</i>	+	<i>cangkul</i>	→	<i>penyangkul</i>	'penyangkul'
	<i>peN</i>	+	<i>kail</i>	→	<i>pengail</i>	'pengail'
	<i>peN</i>	+	<i>kapur</i>	→	<i>pengapur</i>	'pengapur'
	<i>peN</i>	+	<i>gali</i>	→	<i>penggali</i>	'penggali'
	<i>peN</i>	+	<i>sulam</i>	→	<i>penyulam</i>	'penyulam'
	<i>peN</i>	+	<i>pukul</i>	→	<i>pemukul</i>	'pemukul'

Verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *peN-* dengan variasi *pem*, *pen*, dan *pe* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>peN</i>	+	<i>mabok</i>	→	<i>pemabok</i>	'pemabuk'
	<i>peN</i>	+	<i>buat</i>	→	<i>pembuat</i>	'pembuat'
	<i>peN</i>	+	<i>tulis</i>	→	<i>penulis</i>	'penulis'
	<i>peN</i>	+	<i>maRah</i>	→	<i>pemaRah</i>	'pemarah'

(b) Prefiks *ke-*

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *ke* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>ke</i>	+	<i>kaseh</i>	→	<i>kekaseh</i>	'kekasih'
	<i>ke</i>	+	<i>tue</i>	→	<i>ketue</i>	'ketua'

(c) Prefiks *se-*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *ke-* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>se</i>	+	<i>Rumah</i>	→	<i>seRumah</i>	'serumah'
	<i>se</i>	+	<i>gunung</i>	→	<i>segunung</i>	'segunung'
	<i>se</i>	+	<i>gelas</i>	→	<i>segelas</i>	'segelas'
	<i>se</i>	+	<i>goni</i>	→	<i>segoni</i>	'segoni'
	<i>se</i>	+	<i>kaRung</i>	→	<i>sekaRung</i>	'sekarung'
	<i>se</i>	+	<i>cupak</i>	→	<i>secupak</i>	'secupak'
	<i>se</i>	+	<i>uncang</i>	→	<i>seuncang</i>	'sekantong'

2) Infiks *-el-*, *-er-*

Nomina dan verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati infiks *-el-*, dan *-er-* untuk menjadi nomina.

Contoh: *-el-* + *tunjuk* → *telunjuk* 'telunjuk'
-er- + *gigi* → *gerigi* 'banyak gigi'

3) Sufiks *-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati sufiks *-an*.

Contoh:

duRi + *an* → *duRian* 'durian'
laot + *an* → *laotan* 'lautan'

4) Konfiks *peN-...-an*

Verba dalam bahasa melayu Deli dapat dilekati konfiks *peN-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh: *peN-...-an* + *ambek* → *pengambekan* 'pengambilan'
peN-...-an + *ajaK* → *pengajaRan* 'pengajaran'
peN-...-an + *cuRi* → *pencuRian* 'pencurian'
peN-...-an + *CaRi* → *penCaRian* 'pencarian'
peN-...-an + *beli* → *pembelian* 'pembelian'
peN-...-an + *dapat* → *pendapatan* 'pendapatan'
peN-...-an + *buang* → *pembuangan* 'pembuangan'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *peN-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh: *peN-...-an* + *buku* → *pembukuan* 'pembukuan'
peN-...-an + *daRat* → *pendaRatan* 'pendaratan'
peN-...-an + *buah* → *pembuahan* 'pembuahan'

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *peN-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh: *peN-...-an* + *hijau* → *penghijauan* 'penghijauan'
peN-...-an + *sakit* → *penyakitan* 'penyakitan'
peN-...-an + *puleh* → *pemulehan* 'pemulihan'

5) Konfiks *Pe-...-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *pe-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>pe-...-an</i>	+ <i>ladang</i>	→	<i>peladangan</i>	'peladangan'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>nama</i>	→	<i>penamaan</i>	'penamaan'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>kayu</i>	→	<i>pekayuan</i>	'pekayuan'

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *pe-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>pe-...-an</i>	+ <i>sakit</i>	→	<i>pesakitan</i>	'pesakitan'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>lazat</i>	→	<i>pelazatan</i>	'pelezatan'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>licin</i>	→	<i>pelicinan</i>	'pelicinan'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>meRdu</i>	→	<i>pemeRduan</i>	'pemerduan'

Verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *pe-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>pe-...-an</i>	+ <i>laRi</i>	→	<i>pelaRian</i>	'pelarian'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>Rampas</i>	→	<i>peRampasan</i>	'perampasan'
	<i>pe-...-an</i>	+ <i>Ramal</i>	→	<i>peRamalan</i>	'peramalan'

6) Konfiks *peR-...-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *peR-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>peR-...-an</i>	+ <i>anak</i>	→	<i>peRanakan</i>	'peranakan'
	<i>peR-...-an</i>	+ <i>rumah</i>	→	<i>peRumahan</i>	'perumahan'
	<i>peR-...-an</i>	+ <i>budak</i>	→	<i>peRbudakan</i>	'perbudakan'

Verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *peR-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>peR-...-an</i>	+ <i>kerja</i>	→	<i>pekeRjaan</i>	'pekerjaan'
	<i>peR-...-an</i>	+ <i>buat</i>	→	<i>peRbuatan</i>	'perbuatan'
	<i>peR-...-an</i>	+ <i>main</i>	→	<i>peRmainan</i>	'permainan'

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *ke-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh:	<i>peR-...-an</i>	+ <i>damai</i>	→	<i>peRdamaian</i>	'perdamaian'
	<i>peR-...-an</i>	+ <i>baik</i>	→	<i>peRbaikan</i>	'perbaikan'
	<i>peR-...-an</i>	+ <i>pendek</i>	→	<i>peRpendekan</i>	'perpendekan'

7) Konfiks *ke-...-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *ke-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh: <i>ke-...-an + agame</i>	→ <i>keagamean</i>	'keagamaan'
<i>ke-...-an + benda</i>	→ <i>kebendaan</i>	'kebendaan'
<i>ke-...-an + bahase</i>	→ <i>kebahasean</i>	'kebahasaan'

Verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *ke-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh: <i>ke-...-an + jatuh</i>	→ <i>kejatuhan</i>	'kejatuhan'
<i>ke-...-an + bakaR</i>	→ <i>kebakaRan</i>	'kebakaran'
<i>ke-...-an + lahiR</i>	→ <i>kelahiRan</i>	'kelahiran'
<i>ke-...-an + jadi</i>	→ <i>kejadian</i>	'kejadian'

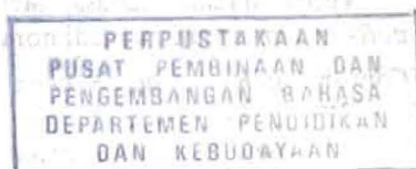
Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati konfiks *ke-...-an* untuk menjadi nomina.

Contoh: <i>ke-...-an + ajaeb</i>	→ <i>keajaeban</i>	'keajaiban'
<i>ke-...-an + baik</i>	→ <i>kebaikan</i>	'kebaikan'
<i>ke-...-an + lupe</i>	→ <i>kelupean</i>	'kelupaan'

b) Ciri-ciri sintaksis

Nomina bahasa Melayu Deli yang berimbuhan ataupun kata dasar nomina, dapat didahului oleh kata tugas. Kata tugas yang mendahului nomina, antara lain, adalah:

<i>seutas</i>	'seutas'
<i>semue</i>	'semua'
<i>segale</i>	'segala'
<i>seekoR</i>	'seekor'
<i>selai</i>	'sehelai'
<i>bebeRape</i>	'beberapa'
<i>daRi</i>	'dari'
<i>ke</i>	'ke'



- 1) Kata *seutas* dapat mendahului sekumpulan (tidak semua nomina dapat didahului *seutas*) nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh: *seutas tali* 'seutas tali'

- 2) Kata *semue*, yang berarti semua, dapat mendahului nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh:	<i>semue lengau</i>	'semua sawah'
	<i>semue mesie</i>	'semua manusia'
	<i>semue Rumah</i>	'semua rumah'
	<i>semue haRte</i>	'semua harta'
	<i>semue petani</i>	'semua petani'

- 3) Kata *segale*, yang berarti segala, dapat mendahului nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh:	<i>segale makanan</i>	'segala makanan'
	<i>segala daye</i>	'segala daya'
	<i>segale Rupe</i>	'segala rupa'
	<i>segale asel</i>	'segala hasil'
	<i>segale cakap</i>	'semua bicara'

- 4) Kata *seekor*, yang berarti seekor, dapat mendahului sekumpulan nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh:	<i>seekoR ayam</i>	'seekor ayam'
	<i>seekoR balam</i>	'seekor balam'
	<i>seekoR ikan</i>	'seekor ikan'
	<i>seekoR itek</i>	'seekor itik'
	<i>seekoR anjing</i>	'seekor anjing'

- 5) Kata *selai*, yang berarti sehelai, dapat mendahului sekumpulan nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh:	<i>selai baju</i>	'sehelai baju'
	<i>selai kaen</i>	'sehelai kain'
	<i>selai selendang</i>	'sehelai selendang'
	<i>selai selinaR</i>	'sehelai celana'
	<i>selai Rambut</i>	'sehelai rambut'

- 6) Kata *bebeRape*, yang berarti beberapa, dapat mendahului se-golongan besar nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh:	<i>bebeRape timbe</i>	'beberapa timba'
	<i>bebeRape pokok</i>	'beberapa pohon'
	<i>bebeRape kaleng</i>	'beberapa kaleng'
	<i>bebeRape Rumah</i>	'beberapa rumah'

bebeRape meteR · 'beberapa meter'
bebeRape kaRung 'beberapa karung'

- 7) Kata *daRi* yang berarti dari, dapat mendahului nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh: *daRi gunung* 'dari gunung'
daRi cuKem 'dari lembah'
daRi sungae 'dari sungai'
daRi lengau 'dari sawah'
daRi madRasyah 'dari sekolah'

- 8) Preposisi *ke* dapat mendahului nomina dalam bahasa Melayu Deli.

Contoh: *ke Rumah* 'ke rumah'
ke lengau 'ke ladang'
ke laot 'ke laut'
ke jalan 'ke jalan'
ke sungae 'ke sungai'

Di samping dapat didahului kata tugas, nomina bahasa Melayu Deli, dapat juga diikuti kata: *ambe* 'saya', *engko* 'engkau', *kite* 'kita', *kami* 'kami'.

- 1) Kata *ambe*, yang berarti saya, dapat mengikuti nomina dalam bahasa melayu Deli.

Contoh: *selawaR ambe* 'celana saya'
selepaR ambe 'selop saya'
bantal ambe 'bantal saya'
kitab ambe 'buku saya'
cawan ambe 'cangkir saya'

2.2 Proses Pembentukan Nomina

Dalam bahasa Melayu Deli, nomina dapat dibedakan atas:

- 1) kata dasar, dan
- 2) kata bentukan melalui proses afiksasi, reduplikasi (perulangan) dan pemajemukan.

2.2.1 Kata Dasar

Kata Dasar bahasa Melayu Deli ialah nomina yang belum mengalami perubahan apa pun.

Contoh <i>iliR</i>	'hilir'
<i>duRat</i>	'darat'
<i>laot</i>	'laut'
<i>taon</i>	'tahun'
<i>ujan</i>	'hujan'
<i>utan</i>	'hutan'
<i>Rusak</i>	'rusak'
<i>aji</i>	'haji'
<i>ucu</i>	'bungsu'
<i>sedaRe</i>	'saudara'
<i>engah</i>	'saudara kedua (kakak/abang)'
<i>akak</i>	'kakak'
<i>atok</i>	'kakek'
<i>muke</i>	'muka'
<i>ayeh</i>	'ayah'

2.2.2 Kata Bentukan

Kata bentukan ialah kata yang diperoleh dengan sistem afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

1) Afiksasi

Afiksasi yang dapat membentuk nomina dalam bahasa Melayu Deli ialah prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks serta morf fonemik.

a) Prefiks

Prefiks yang dapat membentuk nomina dalam bahasa Melayu Deli ialah *peN-* dan *ke-*. Di samping prefiks *peN-* dan *ke-* itu, dijumpai pula prefiks *pe-*.

Prefiks *pe-* dan *peN-* dapat melekat pada nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan prefiks *ke-* melekat pada adjektiva.

(1) Prefiks *pe-*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *pe-* untuk membentuk nomina.

Contoh: <i>pe-</i> + <i>laot</i> → <i>pelaot</i>	'pelaut, nelayan'
<i>pe-</i> + <i>teloR</i> → (ayam) <i>peteloR</i>	'ayam petelur'
<i>pe-</i> + <i>laok</i> → <i>pelaok</i>	'pemakan ikan'
<i>pe-</i> + <i>lubang</i> → <i>pelubang</i>	'pelubang'

Verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *pe-* untuk membentuk nomina.

Contoh: <i>pe-</i> + <i>lari</i> → <i>pelaRi</i>	'pelari'
<i>pe-</i> + <i>senam</i> → <i>pesenam</i>	'pesenam'
<i>pe-</i> + <i>keRja</i> → <i>pekeRja</i>	'pekerja'
<i>pe-</i> + <i>makan</i> → <i>pemakan</i>	'pemakan'

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *pe-* untuk menjadi nomina.

Contoh: <i>pe-</i> + <i>maRah</i> → <i>pemaRah</i>	'pemarah'
<i>pe-</i> + <i>malu</i> → <i>pemalu</i>	'pemalu'
<i>pe-</i> + <i>mabok</i> → <i>pemabok</i>	'pemabuk'
<i>pe-</i> + <i>rajin</i> → <i>perajin</i>	'perajin'

(2) Prefiks *peN-*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan prefiks *peN-* pada verba yang bervariasi dengan *pen*, *pem*, *peng*, dan *peny*.

Contoh: <i>peN</i> + <i>lembaR</i> → <i>pelempaR</i>	'pelempar'
<i>peN</i> + <i>mabok</i> → <i>pemabok</i>	'pemabuk'
<i>peN</i> + <i>tulis</i> → <i>penulis</i>	'penulis'
<i>peN</i> + <i>buat</i> → <i>pembuat</i>	'pembuat'
<i>peN</i> + <i>jaet</i> → <i>penjaet</i>	'penjahit'
<i>peN</i> + <i>ganti</i> → <i>pengganti</i>	'pengganti'
<i>peN</i> + <i>susun</i> → <i>penyusun</i>	'penyusun'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan prefiks *peN-* pada nomina bervariasi dengan *peng*, *peny*, dan *pe*.

Contoh: <i>peN</i> + <i>obat</i> → <i>pengobat</i>	'pengobat'
<i>peN</i> + <i>sapu</i> → <i>penyapu</i>	'penyapu'

<i>peN + ekor</i>	→	<i>pengekoR</i>	'pengekor'
<i>peN + gawang</i>	→	<i>penggawang</i>	'penggalah'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan prefiks *peN-* pada adjektiva bervariasi dengan *pen*, *pem*, *peng*, dan *peny-*.

Contoh: <i>peN- + cuRi</i>	→	<i>pencuRi</i>	'pencuri'
<i>peN- + sayang</i>	→	<i>penyayang</i>	'penyayang'
<i>peN- + beRani</i>	→	<i>pembeRani</i>	'pemberani'
<i>peN- + beRang</i>	→	<i>pembeRang</i>	'pemarah'
<i>peN- + keRas</i>	→	<i>pengeRas</i>	'pengeras'

(3) Prefiks *ke-*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan prefiks *ke-* pada adjektiva dan tidak mengalami variasi.

Contoh: <i>ke- + tue</i>	→	<i>ketue</i>	'ketua'
<i>ke- + kaseh</i>	→	<i>kekaseh</i>	'kekasih'

b) Sufiks (*-an*)

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan sufiks *-an* pada nomina.

Contoh: <i>batu + -an</i>	→	<i>batuan</i>	'batuan'
<i>laot + -an</i>	→	<i>laotan</i>	'lautan'
<i>duRi + -an</i>	→	<i>duRian</i>	'durian'
<i>Rambut + -an</i>	→	<i>Rambutan</i>	'rambutan'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan sufiks *-an* pada verba.

Contoh: <i>jaet + -an</i>	→	<i>jaetan</i>	'jahitan'
<i>salin + -an</i>	→	<i>salinan</i>	'salinan'
<i>makan + -an</i>	→	<i>makanan</i>	'makanan'
<i>minum + -an</i>	→	<i>minuman</i>	'minuman'
<i>asoh + -an</i>	→	<i>asohan</i>	'asuhan'

c) Konfiks

Dalam bahasa Melayu Deli, konfiks yang berfungsi membentuk nomina ialah *peN-* . . . *-an*, *ke* . . . *-an*. Konfiks ini masing-masing

melekat pada verba dan adjektiva bahasa Melayu Deli.

1) Konfiks *peN-...-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *peN-...-an* pada verba, bervariasi dengan *peN-...-an*, *pem-...-an*, *peny-...-an*, dan *peng-...-an*.

Contoh: *peN-...-an* + *ajaR* → *pengajaRan* 'pengajaran'
peN-...-an + *ambek* → *pengambekan* 'pengambilan'
peN-...-an + *jual* → *penjualan* 'penjualan'
peN-...-an + *tulis* → *penulisan* 'penulisan'
peN-...-an + *bagi* → *pembagian* 'pembagian'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *peN-...-an* pada adjektiva, bervariasi dengan *pem-*, *peny-*, dan *peng-*.

Contoh: *peN-...-an* + *saket* → *penyaket* 'penyakit'
peN-...-an + *beRseh* → *pembeRsehan* 'pembersihan'
peN-...-an + *kotoR* → *pengotoRan* 'pengotoran'
peN-...-an + *panjang* → *pemanjangan* 'pemanjangan'

(2) Konfiks *ke-...-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *ke-...-an* pada verba.

Contoh: *ke-...-an* + *bakaR* → *kebakaRan* 'kebakaran'
ke-...-an + *jatoh* → *kejatohan* 'kejatuhan'
ke-...-an + *naek* → *kenaekan* 'kenaikan'
ke-...-an + *datang* → *kedatangan* 'kedatangan'
ke-...-an + *laheR* → *kelaheRan* 'kelahiran'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *ke-...-an* pada adjektiva.

Contoh: *ke-...-an* + *kecik* → *kekecikan* 'kekecilan'
ke-...-an + *tinggi* → *ketinggian* 'ketinggian'
ke-...-an + *besaR* → *kebesaran* 'kebesaran'
ke-...-an + *hitam* → *kehitaman* 'kehitaman'

(3) Konfiks *pe-...-an*

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *pe-...-an* pada nomina.

Contoh: *pe-...-an* + *kayu* → *pekayuan* 'pekayuan'
pe-...-an + *ladang* → *peladangan* 'peladangan'
pe-...-an + *nama* → *penamaan* 'penamaan'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *pe-...-an* dalam verba.

Contoh: *pe-...-an* + *laRi* → *pelaRian* 'pelarian'
pe-...-an + *labuh* → *pelabuhan* 'pelabuhanan'
pe-...-an + *laksana* → *pelaksanaan* 'pelaksanaan'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *pe-...-an* adjektif.

Contoh: *pe-...-an* + *dalam* → *pedalaman* 'pedalaman'
pe-...-an + *sakit* → *pesakitan* 'pesakitan'
pe-...-an + *lezat* → *pelezatan* 'pelezatan'

(4) Konfiks *peR-...-an*

Konfiks *peR-...-an* dapat melekat pada nomina verba dan numeralia. Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *peR-...-an* pada nomina.

Contoh: *peR-...-an* + *air* → *peRairan* 'perairan'
peR-...-an + *aku* → *peRakuan* 'perakuan'
peR-...-an + *tuan* → *peRtuanan* 'pertuanan'
peR-...-an + *pustaka* → *peRpustakaan* 'perpustakaan'
peR-...-an + *pulau* → *peRpulauan* 'perpulauan'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *peR-...-an* pada verba.

Contoh: *peR-...-an* + *keRje* → *pekeRjean* 'pekerjaan'
peR-...-an + *ajaR* → *pelajaRan* 'pelajaran'
peR-...-an + *laku* → *peRlakuan* 'perlakuan'
peR-...-an + *pisah* → *peRpisahan* 'perpisahan'
peR-...-an + *main* → *peRmainan* 'permainan'

Nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dibentuk dengan penambahan konfiks *peR-...-an* pada numeralia.

Contoh: *peR-...-an + satu* → *peRsatuan* 'persatuan'
peR-...-an + puluh → *peRpuluhan* 'perpuluhan'
peR-...-an + tiga → *peRtigaan* 'pertigaan'
peR-...-an + empat → *peRempatan* 'perempatan'

d) Infiks *-el-* dan *-eR-*

Infiks *-el-* dan *-eR-* terdapat di antara huruf pertama dan kedua sebuah kata dasar yang dilekatinya. Pada umumnya infiks *-el-* dan *-eR-* dalam bahasa Melayu Deli hanya ditemukan pada nomina.

Contoh: *-el-* + *tapak* → *telapak* 'telapak'
-el- + *kelawaR* → *kelelawar* 'kelelawar'
-el- + *gambiR* → *gelambiR* 'kelapa giling di-campur udang warnanya seperti gambir'

-eR- + *jejak* → *jeRajak* 'jerejak pada jendela'
-eR- + *gigi* → *geRigi* 'gerigi'

-eR- + *getak* → *geRetak* 'titi, jembatan'

e) Morfofonemik

Morfofonemik adalah perubahan suatu fonem akibat hubungan dua morfem atau lebih. Dalam Bahasa Melayu Deli ditemui perubahan pada afiks *peN-* dan afiks *peR-* sesuai dengan fonem awal kata dasar yang dilekati.

(1) Afiks *peN-*

Verba dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati prefiks *peN-* dengan variasi *pem-*, *pen-*, *peng-*, dan *peng-* membentuk nomina.

Contoh: *peN-* + *besaR* → *pembesaR* 'pembesar'
peN- + *beRani* → *pembeRani* 'pemberani'
peN- + *dengaR* → *pendengaR* 'pendengar'
peN- + *ekoR* → *pengekoR* 'pengekor'
peN- + *usap* → *pengusap* 'penghapus'

(2) Afiks *peR-*

Dalam bahasa Melayu Deli ditemukan pula perubahan afiks *peR-* menjadi *pel-* dan *pe-*.

Afiks *peR-* berubah menjadi *pel-* apabila *peR-* melekat pada verba *ajaR* 'ajar', sehingga:

peR- + *ajaR* → *pelajaR* 'pelajar'

Afiks *peR-* berubah menjadi *pe-* apabila melekat pada kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan R.

Contoh: *peR* + *keRje* → *pekeRje* 'pekerja'

peR- + *teRnak* → *peteRnak* 'peternak'

2) Reduplikasi

Reduplikasi yang dijumpai pada bahasa Melayu Deli terdapat bermacam-macam bentuk. Reduplikasi yang secara nyata masih hidup dan tetap dipakai masyarakat penutur adalah sebagai berikut.

a) Reduplikasi Murni

Reduplikasi murni adalah perulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar.

Contoh: <i>atok</i>	'atok'	→ <i>atok-atok</i>	'kakek-kakek/ nenek-nenek'
<i>adek</i>	'adik'	→ <i>adek-adek</i>	'adik-adik'
<i>Rumeh</i>	'rumah'	→ <i>Rumeh-Rumeh</i>	'rumah-rumah'
<i>daRe</i>	'gadis'	→ <i>daRe-daRe</i>	'gadis-gadis'
<i>Raje</i>	'raja'	→ <i>Raje-Raje</i>	'raja-raja'

b) Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan adalah perulangan dengan mendapat imbuhan pada lingga kedua.

(1) Reduplikasi berimbuhan dengan sufiks *-an*.

Contoh:

<i>kapal</i>	'kapal'	→ <i>kapal-kapalan</i>	'kapal-kapalan'
<i>kude</i>	'kuda'	→ <i>kude-kudean</i>	'kuda-kudaan'
<i>Rume</i>	'rumah'	→ <i>Rume-Rumean</i>	'rumah-rumahan'
<i>buah</i>	'buah'	→ <i>buah-buahan</i>	'buah-buahan'

(2) Reduplikasi berimbuhan dengan konfiks *ke- . . . -an*.

Contoh:

<i>jantan</i>	'jantan'	→	<i>kejantan-jantan</i>	'kejantan-jantan'
<i>betine</i>	'betina'	→	<i>kebetine-betinean</i>	'kebetina-betinaan'
<i>ibu</i>	'ibu'	→	<i>keibu-ibuan</i>	'keibu-ibuan'
<i>batak</i>	'batak'	→	<i>kebatak-batakan</i>	'kebatak-batakan'

3) Pemajemukan

Yang dimaksud dengan pemajemukan ialah paduan dua nomina bebas atau lebih yang mengandung satu pengertian baru. Di dalam bahasa Melayu Deli banyak dijumpai kata majemuk yang kadang-kadang strukturnya itu sebenarnya tidak dapat dipisahkan atau antara unsur-unsur kata majemuk itu tidak mungkin disisipi unsur lain yang menyebabkan tercerainya unsur kata majemuk itu. Misalnya disisipi *yang, itu, nya, dan, akan*, dan lain-lain. Jika ada penambahan bubuhan pada unsur kata majemuk itu, maka bubuhan itu berhubungan dengan semua unsur-unsur.

Unsur pembentukan kata majemuk dalam bahasa Melayu Deli dapat dibedakan atas:

(1) Pemajemukan unsur nomina dengan nomina.

Contoh:

<i>Ruma</i>	+	<i>batu</i>	→	<i>Ruma batu</i>	'rumah batu'
<i>mate</i>	+	<i>baRi</i>	→	<i>matehaRi</i>	'matahari'
<i>tukang</i>	+	<i>kasuR</i>	→	<i>tukang kasuR</i>	'tukang kasur'
<i>taman</i>	+	<i>bunge</i>	→	<i>taman bunge</i>	'taman bunga'
<i>angen</i>	+	<i>baRat</i>	→	<i>angen baRat</i>	'angin barat'
<i>dayong</i>	+	<i>sampan</i>	→	<i>dayong sampan</i>	'dayung sampan'
<i>sendok</i>	+	<i>teh</i>	→	<i>sendok teh</i>	'sendok teh'
<i>anak</i>	+	<i>teling</i>	→	<i>anak telinge</i>	'anak telinga'
<i>tepong</i>	+	<i>kanji</i>	→	<i>tepong kanji</i>	'tepung kanji'
<i>timbe</i>	+	<i>kaleng</i>	→	<i>timbe kaleng</i>	'timba kaleng'
<i>atap</i>	+	<i>nipah</i>	→	<i>atap nipah</i>	'atap nipah'

(2) Pemajemukan unsur nomina dengan adjektiva.

Contoh:

<i>jambu</i>	+ <i>meRah</i>	→ <i>jambu meRah</i>	'jambu merah'
<i>jaRi</i>	+ <i>manes</i>	→ <i>jaRi manes</i>	'jari manis'
<i>bini</i>	+ <i>mude</i>	→ <i>bini mude</i>	'bini muda'

(3) Pemajemukan unsur nomina dengan verba.

Contoh:

<i>becak</i>	+ <i>dayong</i>	→ <i>becak dayong</i>	'becak dayung'
<i>beRas</i>	+ <i>giling</i>	→ <i>beRas giling</i>	'beras giling'
<i>batu</i>	+ <i>tulis</i>	→ <i>batu tulis</i>	'batu tulis'
<i>ikan</i>	+ <i>pepes</i>	→ <i>ikan pepes</i>	'ikan pepes'
<i>titi</i>	+ <i>gantung</i>	→ <i>titi gantung</i>	'titi gantung'
<i>anak</i>	+ <i>angkat</i>	→ <i>anak angkat</i>	'anak angkat'

(4) Pemajemukan unsur verba dengan nomina.

Contoh:

<i>cuci</i>	+ <i>tangan</i>	→ <i>cuci tangan</i>	'tidak mau tahu'
<i>ikat</i>	+ <i>pinggang</i>	→ <i>ikat pinggang</i>	'tali pinggang'
<i>goyang</i>	+ <i>pinggol</i>	→ <i>goyang pinggol</i>	'goyang pinggul'
<i>jatuh</i>	+ <i>hati</i>	→ <i>jatuh hati</i>	'cinta'
<i>duduk</i>	+ <i>peRut</i>	→ <i>duduk peRut</i>	'hamil'

2.3 Makna Nomina

Afiksasi yakni pengimbuhan afiks pada bentuk dasar, perulangan dan pemajemukan jelas mengakibatkan perubahan makna. Perubahan seperti ini timbul akibat proses tata bahasa yang lazim disebut makna gramatikal.

2.3.1 Makna Nomina dengan Afiksasi

Setiap afiks dalam proses pembentukan nomina bahasa Melayu Deli, mempunyai makna sebagai berikut.

a) *Prefiks peN-*

Prefiks *peN-* yang melekat pada verba membentuk nomina yang mempunyai makna menyatakan:

- (1) orang yang mengerjakan sesuatu,
- (3) alat,

- (3) orang yang suka membuat sesuatu,
- (4) menyatakan sesuatu atau seseorang yang mempunyai sifat seperti yang dinyatakan pada kata dasar, dan
- (5) orang yang biasa bekerja di suatu tempat.

Contoh: <i>pe + buak</i>	→ <i>pembuak</i>	'orang yang membuat sesuatu'
<i>pe + bacé</i>	→ <i>pembace</i>	'orang yang gemar membaca sesuatu'
<i>pe + sulam</i>	→ <i>penyulam</i>	'orang yang gemar menyulam'
<i>pe + gali</i>	→ <i>penggali</i>	'alat untuk menggali'
<i>pe + laot</i>	→ <i>pelaut</i>	'orang yang biasa kerja di laut'
<i>pe + ladang</i>	→ <i>peladang</i>	'orang yang biasa bekerja di ladang'

b) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* yang melekat pada adjektiva membentuk nomina yang mempunyai makna menyatakan yang di . . .

Contoh: <i>ke + tue</i>	→ <i>ketue</i>	'yang dituakan'
<i>ke + kaseh</i>	→ <i>kekaseh</i>	'yang dikasihi'

c) Infiks *-eR-*

Infiks *-eR-* apabila melekat pada nomina mempunyai makna menyatakan banyak dan alat yang disebut pada kata dasar.

Contoh: <i>-eR- + jejak</i>	→ <i>jeRejak</i>	'banyak jejak'
<i>-eR- + gigi</i>	→ <i>geRigi</i>	'banyak gigi'

d) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* melekat pada nomina dan verba membentuk nomina yang mempunyai makna menyatakan:

- (1) tempat,
- (2) perkakas atau alat,
- (3) hasil perbuatan,
- (4) sesuatu yang di, dan
- (5) tiap-tiap.

Contoh: <i>jalan</i>	+ <i>an</i>	→	<i>jalan</i>	'tempat berjalan'
<i>timbun</i>	+ <i>an</i>	→	<i>timbunan</i>	'tempat menimbun'
<i>saring</i>	+ <i>an</i>	→	<i>saringan</i>	'alat penyaring'
<i>tulis</i>	+ <i>an</i>	→	<i>tulisan</i>	'hasil perbuatan'
<i>salin</i>	+ <i>an</i>	→	<i>salinan</i>	'hasil perbuatan'
<i>minum</i>	+ <i>an</i>	→	<i>minuman</i>	'sesuatu yang diminum'
<i>makan</i>	+ <i>an</i>	→	<i>makanan</i>	'sesuatu yang dimakan'
<i>tahun</i>	+ <i>an</i>	→	<i>tahunan</i>	'tiap-tiap tahun'
<i>bulan</i>	+ <i>an</i>	→	<i>bulanan</i>	'tiap-tiap bulan'

e) Konfiks *pe-...-an*

Konfiks *pe-...-an* melekat pada nomina verba dan adjektiva, numeralia membentuk nomina yang mempunyai makna menyatakan:

- (1) tempat,
- (2) hasil perbuatan,
- (3) peristiwa, dan
- (4) keadaan.

Contoh: <i>pe-...-an</i>	+ <i>ladang</i>	→	<i>peladangan</i>	'tempat berladang'
<i>pe-...-an</i>	+ <i>kebun</i>	→	<i>pekebunan</i>	'tempat berkebun'
<i>pe-...-an</i>	+ <i>tulis</i>	→	<i>penulisan</i>	'peristiwa perbuatan menulis'
<i>pe-...-an</i>	+ <i>kotor</i>	→	<i>pengotoran</i>	'peristiwa perbuatan kotor'
<i>pe-...-an</i>	+ <i>ajar</i>	→	<i>pelajaran</i>	'hasil perbuatan ajar'
<i>pe-...-an</i>	+ <i>sakit</i>	→	<i>penyakitan</i>	'keadaan sakit'
<i>pe-...-an</i>	+ <i>ikan</i>	→	<i>perikanan</i>	'tempat'

2.3.2 Makna Reduplikasi

a) Reduplikasi Murni

Reduplikasi murni nomina dalam bahasa Melayu Deli mempunyai makna menyatakan jamak atau banyak.

Contoh: <i>adek-adek</i>	'banyak adik'
<i>Rumah-Rumah</i>	'banyak rumah'
<i>oRang-oRang</i>	'banyak orang'
<i>pengulu-pengulu</i>	'banyak penghulu'
<i>sungei-sungei</i>	'banyak sungai'
<i>Raje-Raje</i>	'banyak raja'
<i>daRe-daRe</i>	'banyak gadis'
<i>ladang-ladang</i>	'banyak ladang'
<i>buRung-buRung</i>	'banyak burung'
<i>ayam-ayam</i>	'banyak ayam'
<i>kapal-kapal</i>	'banyak kapal'
<i>buah-buah</i>	'banyak buah'
<i>bunge-bunge</i>	'banyak bunga'
<i>nenek-nenek</i>	'banyak nenek'

b) Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi nomina dengan sufiks *-an* dalam bahasa Melayu Deli mempunyai makna menyerupai, menyatakan banyak, dan bermacam-macam.

Contoh: <i>kapal-kapal</i>	'menyerupai kapal'
<i>anak-anakan</i>	'menyerupai anak'
<i>kude-kudean</i>	'menyerupai kuda'
<i>buah-buahan</i>	'banyak atau bermacam-macam buah'
<i>bunge-bungean</i>	'banyak atau bermacam-macam bunga'

c) Reduplikasi dengan Konfiks *ke-...-an*

Reduplikasi adjektiva dengan konfiks *ke-...-an* dalam bahasa Melayu Deli mempunyai makna menyerupai.

Contoh: <i>kejantan-jantan</i>	'menyerupai jantan'
<i>kebetine-betinean</i>	'menyerupai perempuan'
<i>keibu-ibuan</i>	'menyerupai ibu'

d) Makna Pemajemukan

Pemajemukan nomina + nomina dalam bahasa Melayu Deli mempunyai makna menyatakan terbuat dari dan menyatakan alat.

Unsur kedua menerangkan unsur pertama.

Contoh: <i>Rumah batu</i>	'rumah terbuat dari batu'
<i>ikan sungei</i>	'ikan dari sungai'
<i>tikaR pandan</i>	'tikar terbuat dari pandan'
<i>udang laot</i>	'udang dari laut'
<i>dayong sampan</i>	'alat untuk mendayung sampan'
<i>sudu teh</i>	'alat untuk mengacau teh'
<i>timbe kaleng</i>	'timba terbuat dari kaleng'
<i>atap nipah</i>	'atap terbuat dari daun nipah'

Pemajemukan adjektiva + nomina dan nomina + adjektiva, dalam bahasa Melayu Deli mempunyai makna kiasan.

Contoh: <i>puteh mate</i>	'menyatakan putus asa'
<i>panjang tangan</i>	'menyatakan pencuri'
<i>kuneng langsung</i>	'menyatakan warna kulit seorang sama dengan warna langsung'
<i>ceRie bule</i>	'menyatakan rujuk kembali'
<i>makan tangan</i>	'memperoleh keuntungan'

Pemajemukan unsur pertama nomina, unsur kedua verba dalam bahasa Melayu Deli mempunyai makna *sudah* dan *yang di*.

Contoh: <i>becak dayong</i>	'becak yang didayung'
<i>beRas giling</i>	'beras yang sudah digiling'
<i>ikan pepes</i>	'ikan yang sudah dipepes'
<i>batu rules</i>	'batu yang ditulis'

Pemajemukan verba + nomina dalam bahasa Melayu Deli menyatakan 'alat untuk'.

Contoh: <i>cuci tangan</i>	'alat untuk mencuci tangan'
<i>sikat gigi</i>	'alat untuk menggosok gigi'

BAB III

KATA SIFAT

3.1 Ciri Kata Sifat

Untuk mengetahui apakah suatu kata dalam bahasa Melayu Deli termasuk adjektiva, dapat dilakukan dengan mudah. Caranya ialah dengan jalan melihat gejala umum yang sudah merupakan pola dalam bahasa Melayu Deli. Hal ini dapat dilakukan melalui dua cara, yakni secara morfologis dan sintaksis. Secara morfologis hal ini berarti melihat kepada bentuk-bentuk kata yang lazim terjadi pada adjektiva, sedangkan secara sintaksis ialah melihat kepada kecenderungan adjektiva bahasa Melayu Deli untuk berkelompok dengan kata lain dalam bentuk yang lebih besar dari kata. Pengenalan serupa ini berturut-turut kita sebut dengan pengenalan melalui ciri morfologis dan ciri sintaksis.

3.1.1 Ciri Morfologis

- 1) Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh prefiks *beR-*. Akan tetapi, bunyi R (dorso-uvular) yang terdapat pada akhir prefiks itu tidak selamanya direalisasikan bila melekat pada kata bentuk dasar.

Contoh: <i>beR-</i> + <i>sedeh</i>	→ <i>beRsedeh</i>	'bersedih'
<i>beR-</i> + <i>senang ati</i>	→ <i>beRsenang ati</i>	'bergembira'
<i>beR-</i> + <i>dukecite</i>	→ <i>beRdukecite</i>	'bersuka cita'

<i>beR-</i>	+ <i>salah</i>	→ <i>beRsalah</i>	'bersalah'
<i>beR-</i>	+ <i>masam muke</i>	→ <i>beRmasam muke</i>	'bermuka ma- sam'

- 2) Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh prefiks *teR-*. Akan tetapi, bunyi R (dorso-uvular) yang terdapat pada akhir prefiks itu tidak selamanya direalisasikan apabila melekat pada kata bentuk dasar.

Contoh:	<i>teR-</i>	+ <i>tinggi</i>	→ <i>teRtinggi</i>	'tertinggi'
	<i>teR-</i>	+ <i>buRok</i>	→ <i>teRbuRok</i>	'terburuk'
	<i>teR-</i>	+ <i>panjang</i>	→ <i>teRpanjang</i>	'terpanjang'
	<i>teR-</i>	+ <i>kecil</i>	→ <i>teRkecil</i>	'terkecil'
	<i>teR-</i>	+ <i>beRat</i>	→ <i>teRbeRat</i>	'terberat'

- 3) Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh prefiks *se-*. Prefiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila dilekatkan kepada kata bentuk dasar.

Contoh:	<i>se-</i>	+ <i>bagus</i>	→ <i>sebagus</i>	'sebaik'
	<i>se-</i>	+ <i>nakal</i>	→ <i>senakal</i>	'sejahat'
	<i>se-</i>	+ <i>lembut</i>	→ <i>selembut</i>	'selembut'
	<i>se-</i>	+ <i>masin</i>	→ <i>semasin</i>	'seasin'
	<i>se-</i>	+ <i>merdu</i>	→ <i>semeRdu</i>	'semerdu'

- 4) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh prefiks nasal *N-* dengan variasi: *m*, *n*, *ng*, *ny*, variasi bentuk *N-* terjadi sangat ditentukan oleh bunyi awal kata yang dilekatinya.

Contoh:	<i>N-</i>	+ <i>besar</i>	→ <i>mbesar</i>	'membesar'
	<i>N-</i>	+ <i>putih</i>	→ <i>mutih</i>	'memutih'
	<i>N-</i>	+ <i>dekat</i>	→ <i>ndekat</i>	'mendekat'
	<i>N-</i>	+ <i>kuRus</i>	→ <i>nguRus</i>	'mengecil'
	<i>N-</i>	+ <i>kecil</i>	→ <i>ngecil</i>	'mengecil'
	<i>N-</i>	+ <i>dingin</i>	→ <i>ndingin</i>	'mendingin'
	<i>N-</i>	+ <i>bulat</i>	→ <i>mbulat</i>	'membulat'

- 5) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh prefiks *peN-*. Pelekatan prefiks *peN-* kepada adjektiva bahasa Melayu Deli

menghasilkan kata jadian berkelas nomina.

Contoh: <i>peN-</i> + <i>beku</i>	→	<i>pembeku</i>	'(bahan) pembeku'
<i>peN-</i> + <i>biRu</i>	→	<i>pembiRu</i>	'(bahan) pembiru'
<i>peN-</i> + <i>sedap</i>	→	<i>penyedap</i>	'(bahan) penyedap'
<i>peN-</i> + <i>masin</i>	→	<i>pemasin</i>	'(bahan) pengasin'
<i>peN-</i> + <i>panas</i>	→	<i>pemanas</i>	'(alat) pemanas'

- 6) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh sufiks *-an*. Sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat kepada kata bentuk dasar.

Contoh: <i>besaR</i> + <i>-an</i>	→	<i>besaRan</i>	'lebih besar'
<i>bagus</i> + <i>-an</i>	→	<i>bagusan</i>	'lebih bagus'
<i>meRah</i> + <i>-an</i>	→	<i>meRahan</i>	'lebih merah'
<i>panjang</i> + <i>-an</i>	→	<i>panjang-an</i>	'lebih panjang'
<i>tipis</i> + <i>-an</i>	→	<i>tipisan</i>	'lebih tipis'

- 7) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh sufiks *-ke* (e lemah). Sufiks ini tidak mengalami perubahan bentuk bila melekat pada kata bentuk dasar. Pelekatan sufiks *ke-* kepada adjektiva bahasa Melayu Deli menghasilkan kata jadian dengan kelas kata verba.

Contoh: <i>mendai</i> + <i>-ke</i>	→	<i>mendaiké</i>	'baguskan'
<i>Ringan</i> + <i>-ke</i>	→	<i>Ringanke</i>	'ringankan'
<i>itam</i> + <i>-ke</i>	→	<i>itamke</i>	'hitamkan'
<i>luas</i> + <i>-ke</i>	→	<i>luaske</i>	'lapangkan'
<i>luRus</i> + <i>-ke</i>	→	<i>luRuske</i>	'luruskan'

- 8) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh konfiks *ke-...-an*. Konfiks ini tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada kata bentuk dasar. Pelekatan konfiks *ke-...-an* kepada adjektiva bahasa Melayu Deli menghasilkan kata jadian dengan kelas kata nomina.

Contoh: <i>jahat</i>	'nakal'	+ <i>ke-...-an</i>	→	<i>kejahatan</i>	'kenakalan'
<i>jujuR</i>	'jujur'	+ <i>ke-...-an</i>	→	<i>kejujuRan</i>	'kejujuran'

<i>bulat</i>	'bundar' + <i>ke-...-an</i>	→ <i>kebulatan</i> 'kebundaran'
<i>cantek</i>	'indah' + <i>ke-...-an</i>	→ <i>kecantekan</i> 'keindahan'
<i>beRsih</i>	'bersih' + <i>ke-...-an</i>	→ <i>kebersihan</i> 'kebersihan'

- 9) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh konfiks *beR-*
-an. Akan tetapi, bunyi R (dorso uvular) yang terdapat pada
konfiks ini tidak selamanya direalisasikan bila melekat pada
kata bentuk dasar.

Contoh: <i>kempis</i>	'kempis' + <i>beR-...-an</i>	→ <i>beRkempisan</i> 'berkempisan'
<i>busuk</i>	'busuk' + <i>beR-...-an</i>	→ <i>berbusuke</i> 'berbusukan'
<i>mendai</i>	'baik' + <i>beR-...-an</i>	→ <i>beRmendai</i> 'berbaikan'
<i>jaoh</i>	'jauh' + <i>beR-...-an</i>	→ <i>beRjaohan</i> 'berjauhan'
<i>dekat</i>	'dekat' + <i>beR-...-an</i>	→ <i>beRdekatan</i> 'berdekatan'

- 10) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dilekati oleh konfiks
peN-
-an. Pelekatan konfiks *peN-*
-an kepada adjektiva
bahasa Melayu Deli menghasilkan kata jadian dengan kelas
nomina.

3.1.2 Ciri Sintaksis

Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat berkelompok dengan kata
tugas. Kata tugas ini adakalanya mengikuti atau mendahului adjek-
tiva. Kata tugas yang dapat berkelompok dengan adjektiva bahasa
Melayu Deli, antara lain, adalah:

- (1) *amat* 'amat',
- (2) *kuRang* 'kurang',
- (3) *yang* 'yang',
- (4) *sangat* 'sangat',

- (5) *semue* 'semua', dan
 (6) *kali* 'sekali'.

- 1) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat didahului oleh kata tugas *amat*.

Contoh: <i>nakal amat</i>	'sungguh nakal'
<i>lembut amat</i>	'sungguh lembut'
<i>senang amat</i>	'sungguh senang'
<i>kelat amat</i>	'sungguh kelat'
<i>amat bagus</i>	'sungguh baik'
<i>amat lembut</i>	'sungguh lembut'
<i>amat nakal</i>	'sungguh nakal'
<i>amat senang</i>	'sungguh gembira'
<i>amat kelat</i>	'sungguh kelat'

- 2) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat didahului oleh kata tugas *kuRang*.

Contoh: <i>kuRang tebal</i>	'kurang tebal'
<i>kuRang panjang</i>	'kurang panjang'
<i>kuRang beRat</i>	'kurang berat'
<i>kuRang jaRang</i>	'kurang renggang'
<i>kuRang luas</i>	'kurang lapang'

- 3) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat didahului oleh kata tugas *yang*.

Contoh: <i>yang luRus</i>	'yang lurus'
<i>yang masin</i>	'yang asin'
<i>yang pait</i>	'yang pahit'
<i>yang buRuk</i>	'yang buruk'
<i>yang molek</i>	'yang cantik'

- 4) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat didahului oleh kata tugas *sangat*.

Contoh: <i>sangat manis</i>	'sangat manis'
<i>sangat pedas</i>	'sangat pedas'
<i>sangat pait</i>	'sangat pahit'

<i>sangat halus</i>	'sangat halus'
<i>sangat meRdu</i>	'sangat merdu'

- 5) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat didahului dan diikuti oleh kata tugas *semue* (e pepet).

Contoh: <i>semue meRah</i>	'semuanya merah'
<i>semue abis</i>	'semuanya habis'
<i>semue baRu</i>	'semuanya baru'
<i>semua kotoR</i>	'semuanya kotor'
<i>semue beRsih</i>	'semuanya bersih'
<i>meRah semue</i>	'merah semuanya'
<i>abis semue</i>	'habis semuanya'
<i>kotoR semue</i>	'kotor semuanya'
<i>beRsih semue</i>	'bersih semuanya'
<i>baRu semue</i>	'baru semuanya'

- 6) Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat diikuti oleh kata tugas *kali*.

Contoh: <i>Ringan kali</i>	'ringan sekali'
<i>beRat kali</i>	'berat sekali'
<i>kuRus kali</i>	'kurus sekali'
<i>lempang kali</i>	'lurus sekali'
<i>senang kali</i>	'senang sekali'

3.2 Proses Pembentukan Adjektiva

Dalam proses pembentukan adjektiva bahasa Melayu Deli ini akan dibicarakan mengenai:

- (1) adjektiva kata dasar,
- (2) adjektiva kata bentukan,
- (3) afiksasi,
- (4) perulangan, dan
- (5) pemajemukan.

3.2.1 Adjektiva Kata Dasar

Melihat makna yang terkandung pada adjektiva, adjektiva bahasa Melayu Deli dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) *Adjektiva kualitas*, yakni adjektiva yang menyatakan kualitas sifat atau tabiat.

Contoh:	<i>senang</i>	'gembira'
	<i>ganas</i>	'garang'
	<i>lembut</i>	'lembut'
	<i>kasaR</i>	'kasar'
	<i>teRtib</i>	'tertib'

- 2) *Adjektiva warna*, yakni adjektiva yang menyatakan warna.

Contoh	<i>coklat</i>	'coklat'
	<i>biRu</i>	'biru'
	<i>itam</i>	'hitam'
	<i>putih</i>	'putih'
	<i>meRah</i>	'merah'

- 3) *Adjektiva ukuran*, yakni adjektiva yang menyatakan kapasitas atau ukuran berat.

Contoh:	<i>besaR</i>	'besar'
	<i>kecil</i>	'kecil'
	<i>tipis</i>	'tipis'
	<i>Ringan</i>	'ringan'
	<i>tebal</i>	'tebal'

- 4) *Adjektiva bentuk*, yakni adjektiva yang menyatakan bentuk.

Contoh:	<i>luRus</i>	'lurus'
	<i>tumpul</i>	'pepat'
	<i>bengkok</i>	'bengkok'
	<i>bulat</i>	'bundar'
	<i>lincip</i>	'lancip'

- 5) *Adjektiva indera rasa*, yakni adjektiva yang menyatakan kesan indera perasa.

Contoh:	<i>sedap</i>	'sedap'
	<i>masin</i>	'masin'
	<i>pedas</i>	'pedas'

<i>sedap</i>	'sedap'
<i>sedap</i>	'lezat'
<i>pait</i>	'pahit'

- 6) Adjektiva indera pandang, yakni adjektiva yang menyatakan kesan lewat indera mata.

Contoh: <i>molek</i>	'cantik'
<i>buRuk</i>	'buruk'
<i>gagah</i>	'tampan'
<i>cantik</i>	'indah'
<i>gaRang</i>	'gagah'

- 7) Adjektiva indera dengar, yakni adjektiva yang menyatakan kesan lewat indera telinga.

Contoh: <i>hingaR</i>	'bising'
<i>sunyi</i>	'sunyi'
<i>meRdu</i>	'merdu'
<i>senyap</i>	'sepi'
<i>Rusuh</i>	'rusuh'

- 8) Adjektiva indera bau, yakni adjektiva yang menyatakan kesan lewat indera hidung.

Contoh: <i>anyeR</i>	'amis'
<i>haRum</i>	'wangi'
<i>peRat</i>	'tengik'
<i>hapak</i>	'apak'
<i>busuk</i>	'busuk'

- 9) Adjektiva indera sentuh, yakni adjektiva yang menyatakan kesan lewat indera kulit.

Contoh: <i>alus</i>	'halus'
<i>kasaR</i>	'kasar'
<i>kesat</i>	'kesat'

- 10) Adjektiva waktu, yakni adjektiva yang menyatakan durasi yang tidak tentu batasnya.

Contoh:	<i>baRu</i>	'baru(san)'
	<i>lekas</i>	'segera'
	<i>lama</i>	'lama'

11) Adjektiva jarak, yakni adjektiva yang menyatakan jarak atau antara dua benda.

Contoh:	<i>dekat</i>	'dekat'
	<i>jauh</i>	'jauh'
	<i>tengah</i>	'tengah'

3.2.2 Adjektiva Kata Bentukan

Yang dimaksud dengan adjektiva kata bentukan di sini ialah adjektiva yang dibentuk dengan jalan afiksasi, yakni pengimbuhan afiks kepada bentuk dasar maupun dengan cara mengulang dan pemajemukan.

3.2.3 Afiksasi

Adjektiva bahasa Melayu Deli dapat juga dibentuk dengan jalan afiksasi. Jenis afiks yang dapat membentuk adjektiva dalam bahasa ini ada dua jenis, yaitu (1) prefiks, (2) sufiks.

1) *Prefiks*

Prefiks adalah imbuhan yang hanya terdapat pada awal kata bentuk dasar. Sufiks, yakni imbuhan yang hanya terdapat pada akhir kata bentuk dasar, sedangkan konfiks ialah imbuhan yang sekaligus dapat melekat pada awal dan akhir sebuah kata bentuk dasar.

Prefiks yang membentuk adjektiva dalam bahasa Melayu Deli adalah: *teR-*, *se-*.

(a) *Prefiks teR-*

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat terbentuk dengan penambahan prefiks *teR-*

Contoh: <i>teR-</i> + <i>beKat</i>	→	<i>teRberat</i>	'terberat'
<i>teR-</i> + <i>kecik</i>	→	<i>teRkecik</i>	'terkecil'
<i>teR-</i> + <i>panjang</i>	→	<i>teRpanjang</i>	'terpanjang'
<i>teR-</i> + <i>buRuk</i>	→	<i>teRbuRuk</i>	'terburuk'
<i>teR-</i> + <i>tinggi</i>	→	<i>teRtinggi</i>	'tertinggi'

(b) Prefiks *se-*

Adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat terbentuk dengan penambahan prefiks *se-*.

Contoh: <i>se-</i> + <i>meRdu</i>	→	<i>semeRdu</i>	'semerdu'
<i>se-</i> + <i>masin</i>	→	<i>semasin</i>	'seasin'
<i>se-</i> + <i>lembut</i>	→	<i>selembut</i>	'selembut'
<i>se-</i> + <i>nakal</i>	→	<i>senakal</i>	'senakal'
<i>se-</i> + <i>bagus</i>	→	<i>sebagus</i>	'sebagus'

2) Sufiks

Sufiks yang membentuk adjektiva dalam bahasa Melayu Deli adalah sufiks *-an*.

Contoh: <i>tipis</i> + <i>-an</i>	→	<i>tipisan</i>	'lebih tipis'
<i>panjang</i> + <i>-an</i>	→	<i>panjangan</i>	'lebih panjang'
<i>meRah</i> + <i>-an</i>	→	<i>meRahan</i>	'lebih merah'
<i>bagus</i> + <i>-an</i>	→	<i>bagusan</i>	'lebih bagus'
<i>besaR</i> + <i>-an</i>	→	<i>besaRan</i>	'lebih besar'

3.2.4 Perulangan

Gejala perulangan adjektiva bahasa Melayu Deli terbagi atas dua macam, yakni

- (1) perulangan murni dan
- (2) perulangan berafiks.

1) Perulangan Murni

Yang dimaksud dengan perulangan murni di sini adalah perulangan adjektiva bentuk dasar tanpa mengalami perubahan.

Contoh: <i>mendai</i>	→	<i>mendai-mendai</i>	'baik-baik'
<i>lembut</i>	→	<i>lembut-lembut</i>	'lembut-lembut'
<i>jahat</i>	→	<i>jahat-jahat</i>	'jahat-jahat'
<i>tegap</i>	→	<i>tegap-tegap</i>	'tegap-tegap'
<i>besaR</i>	→	<i>besaR-besaR</i>	'besar-besar'
<i>beRat</i>	→	<i>beRat-beRat</i>	'berat-berat'
<i>kuRus</i>	→	<i>kuRus-kuRus</i>	'kurus-kurus'
<i>Ringan</i>	→	<i>Ringan-Ringan</i>	'ringan-ringan'
<i>tebal</i>	→	<i>tebal-tebal</i>	'tebal-tebal'
<i>panjang</i>	→	<i>panjang-panjang</i>	'panjang-panjang'
<i>biRu</i>	→	<i>biRu-biRu</i>	'biru-biru'
<i>itam</i>	→	<i>itam-itam</i>	'hitam-hitam'
<i>gaRang</i>	→	<i>gaRang-gaRang</i>	'garang-garang'
<i>meRah</i>	→	<i>meRah-meRah</i>	'merah-merah'
<i>luRus</i>	→	<i>luRus-luRus</i>	'lurus-lurus'
<i>baRu</i>	→	<i>baRu-baRu</i>	'baru-baru'
<i>sehat</i>	→	<i>sehat-sehat</i>	'sehat-sehat'

2) Perulangan dengan afiks

Perulangan adjektiva dengan afiks dalam bahasa Melayu Deli dapat terjadi dengan afiks-afiks berikut ini.

(a) Afiks *se-*

Perulangan adjektiva dengan menggunakan prefiks *se-* pada penggunaan lazim diikuti oleh nomina.

Contoh: <i>tinggi</i>	→	<i>setinggi-tinggi</i> (pohon)	'setinggi-tinggi (pohon)'
<i>besaR</i>	→	<i>sebesaR-besaR</i> (Rumah)	'sebesar-besar (rumah)'
<i>pandai</i>	→	<i>sepandai-pandai</i> (tukang)	'sepandai-pandai (tukang)'
<i>lembut</i>	→	<i>selembut-lembut</i> (ati)	'selembut-lembut (hati)'
<i>beRat</i>	→	<i>sebeRat-beRat</i> (beban)	'seberat-berat (beban)'

(b) *Afiks se- ... -nya*

Perulangan adjektiva dengan menggunakan konfiks *se- ... -nya* pada penggunaan lazim didahului oleh verba.

Contoh: (<i>laRi</i>)	<i>secepat-cepatnye</i>	'(lari) secepat-cepatnya'
(<i>ilang</i>)	<i>selame-lamenye</i>	'(hilang) selamalamanya'
(<i>naek</i>)	<i>setinggi-tingginye</i>	'(naik) setinggi-tingginya'
(<i>bekate</i>)	<i>sekeRas-keRasnye</i>	'(berkata) sekeras-kerasnya'
(<i>nyanyi</i>)	<i>semeRdu-meRdunye</i>	'(nyanyi) semerdu-merdunya'

3.2.5 Pemajemukan

Yang dimaksud dengan pemajemukan di sini adalah gabungan adjektiva dengan kata-kata lain sehingga terbentuk kelompok kata dengan makna utuh. Kelompok seperti ini antara kata yang satu dengan lainnya sudah merupakan paduan yang lazim. Melihat kepada kelas kata yang menjadi unsur kelompok kata ajektif, bahasa Melayu Deli dapat dibedakan sebagai

- (1) adjektiva + adjektiva dan
- (2) adjektiva + nomina.

1) *Pemajemukan Berpola Adjektiva + Adjektiva*

Pada pemajemukan dengan pola adjektiva + adjektiva ini, unsur pertama dan unsur kedua terdiri atas adjektiva dengan makna sederajat ataupun berlawanan.

Contoh yang sederajat:

<i>alus mulus</i>	'halus mulus'
<i>kasih sayang</i>	'kasih sayang'
<i>cantik molek</i>	'cantik molek'
<i>sunyi senyap</i>	'sunyi senyap'
<i>kuRus keRing</i>	'kurus kering'

Contoh yang berlawanan:

<i>besaR kecil</i>	'besar kecil'
<i>panjang pendek</i>	'panjang pendek'
<i>cepat lambat</i>	'cepat lambat'
<i>baik buRuk</i>	'baik buruk'
<i>tinggi Rendah</i>	'tinggi rendah'
<i>itam puteh</i>	'hitam putih'

2) Pemajemukan Berpola Adjektiva + Nomina

Pada pemajemukan dengan pola adjektiva + nomina, unsur pertama dan kedua terdiri atas adjektiva dan nomina.

Contoh: <i>baik budi</i>	'baik budi'
<i>baik ati</i>	'baik hati'
<i>Ringan tangan</i>	'ringan tangan'
<i>bulat kaie</i>	'bulat kata'
<i>manis mulut</i>	'manis mulut'
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan'
<i>keRas kepala</i>	'keras kepala'
<i>meRah ati</i>	'merah hati'
<i>kuneng langsung</i>	'kuning langsung'
<i>biRu laut</i>	'biru laut'
<i>meRah jambu</i>	'merah jambu'

3.3 Makna Adjektiva

Adanya afiksasi, yakni pengimbuhan afiks pada bentuk dasar: perulangan dan pemajemukan jelas membawa kepada perubahan makna kata dasar semula kepada makna baru. Makna seperti ini yang timbul karena adanya proses tata bahasa yang lazim disebut dengan makna gramatikal.

3.3.1 Makna Adjektiva dengan Afiksasi

Kata-kata baru adjektiva yang terbentuk dari kata dasar ditambah imbuhan pada umumnya mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna semula. Dengan demikian, afiksasi membawa perubahan makna, baik afiksasi di awal, di akhir, maupun

afiksasi secara spontan, yakni pengimbuhan afiks pada awal dan akhir kata yang kita kenal sebagai prefiks, sufiks, dan konfiks.

1) *Prefiks*

Prefiks dalam bahasa Melayu Deli meliputi:

- (1) prefiks *beR-*,
- (2) prefiks *teR-*,
- (3) prefiks *se-*,
- (4) prefiks nasal *N-*, dan
- (5) prefiks *peN-*.

(1) *Prefiks beR-*

Prefiks *beR-* yang melekat pada adjektiva mempunyai makna sebagai berikut.

- (a) Prefiks *beR-* menyatakan berada atau sedang dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>beR-</i> + <i>sedeh</i>	→ <i>beRsedeh</i>	'dalam keadaan sedih'
<i>beR-</i> + <i>masam muke</i>	→ <i>beRmasam muke</i>	'dalam keadaan masam muka'
<i>beR-</i> + <i>senang ati</i>	→ <i>beRsenang ati</i>	'dalam keadaan gembira'
<i>beR-</i> + <i>dukecite</i>	→ <i>beRdukecite</i>	'dalam keadaan berdukacita'
<i>beR-</i> + <i>baju</i>	→ <i>beRbaju</i>	'dalam keadaan berbaju'

- (b) Prefiks *beR-* menyatakan memiliki atau mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>beR-</i> + <i>Racun</i>	→ <i>beRacun</i>	'mengandung racun'
<i>beR-</i> + <i>kulit</i>	→ <i>beRkulit</i>	'mempunyai kulit'
<i>beR-</i> + <i>bapa</i>	→ <i>beRbapa</i>	'mempunyai bapak'

<i>beR-</i> + <i>lobang</i>	→	<i>beRlobang</i>	'memiliki lubang'
<i>beR-</i> + <i>atap</i>	→	<i>beRatap</i>	'mempunyai atap'

- (c) Prefiks *beR-* menyatakan menghasilkan atau membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>beR-</i> + <i>teloR</i>	→	<i>beRteloR</i>	'menghasilkan telur'
<i>beR-</i> + <i>janji</i>	→	<i>beRjanji</i>	'membuat janji'
<i>beR-</i> + <i>buah</i>	→	<i>beRbuah</i>	'menghasilkan buah'
<i>beR-</i> + <i>asil</i>	→	<i>beRasil</i>	'membawa hasil'
<i>beR-</i> + <i>anak</i>	→	<i>beRanak</i>	'menghasilkan anak'

- (d) Prefiks *beR-* menyatakan datang kepada apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>beR-</i> + <i>sekolah</i>	→	<i>beRsekolah</i>	'datang ke sekolah'
<i>beR-</i> + <i>dukun</i>	→	<i>beRdukun</i>	'mendatangi dukun'
<i>beR-</i> + <i>guru</i>	→	<i>beRguru</i>	'mendatangi guru'

(2) Prefiks *teR-*

Prefiks *teR-* yang melekat pada adjektiva menyatakan makna paling atau tingkat superlatif dalam perbandingan.

Contoh:

<i>teR-</i> + <i>tinggi</i>	→	<i>teRtinggi</i>	'paling tinggi'
<i>teR-</i> + <i>Rendah</i>	→	<i>teRendah</i>	'paling rendah'
<i>teR-</i> + <i>kecil</i>	→	<i>teRkecil</i>	'paling kecil'
<i>teR-</i> + <i>besaR</i>	→	<i>teRbesaR</i>	'paling besar'
<i>teR-</i> + <i>panjang</i>	→	<i>teRpanjang</i>	'paling panjang'
<i>teR-</i> + <i>dekat</i>	→	<i>teRdekat</i>	'paling dekat'
<i>teR-</i> + <i>kotoR</i>	→	<i>teRkotoR</i>	'paling kotor'
<i>teR-</i> + <i>lame</i>	→	<i>teRlame</i>	'paling lama'
<i>teR-</i> + <i>beRsih</i>	→	<i>teRbeRsih</i>	'paling bersih'

(3) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* yang melekat pada adjektiva menyatakan makna sama atau seperti.

<i>se-</i>	<i>+ meRdu</i>	$\rightarrow$	<i>semeRdu</i>	'merdunya seperti ...'
<i>se-</i>	<i>+ masin</i>	$\rightarrow$	<i>semasin</i>	'asinnya seperti ...'
<i>se-</i>	<i>+ lembut</i>	$\rightarrow$	<i>selembut</i>	'lembutnya seperti ...'
<i>se-</i>	<i>+ nakal</i>	$\rightarrow$	<i>senakal</i>	'nakalnya seperti ...'
<i>se-</i>	<i>+ bagus</i>	$\rightarrow$	<i>sebagus</i>	'sama bagusnya dengan ...'
<i>se-</i>	<i>+ cantek</i>	$\rightarrow$	<i>secantek</i>	'sama cantiknya dengan ...'
<i>se-</i>	<i>+ manis</i>	$\rightarrow$	<i>semanis</i>	'sama manisnya dengan ...'
<i>se-</i>	<i>+ lezat</i>	$\rightarrow$	<i>selezat</i>	'sama lezatnya dengan ...'

(4) Prefiks Nasal *N-*

Prefiks nasal *N-* yang melekat pada adjektiva menyatakan makna menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>N-</i>	<i>+ bulat</i>	$\rightarrow$	<i>mbulat</i>	'menjadi bulat'
<i>N-</i>	<i>+ dingin</i>	$\rightarrow$	<i>ndingin</i>	'menjadi dingin'
<i>N-</i>	<i>+ kecil</i>	$\rightarrow$	<i>ngecik</i>	'menjadi kecil'
<i>N-</i>	<i>+ kuRus</i>	$\rightarrow$	<i>nguRus</i>	'menjadi kurus'
<i>N-</i>	<i>+ dekat</i>	$\rightarrow$	<i>ndekat</i>	'menjadi dekat'
<i>N-</i>	<i>+ putih</i>	$\rightarrow$	<i>mutih</i>	'menjadi putih'
<i>N-</i>	<i>+ biRu</i>	$\rightarrow$	<i>mbiRu</i>	'menjadi biru'
<i>N-</i>	<i>+ besaR</i>	$\rightarrow$	<i>mbesaR</i>	'menjadi besar'
<i>N-</i>	<i>+ tipis</i>	$\rightarrow$	<i>nipis</i>	'menjadi tipis'
<i>N-</i>	<i>+ panjang</i>	$\rightarrow$	<i>manjang</i>	'menjadi panjang'

(5) Prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* yang melekat pada adjektiva menyatakan makna suatu bahan atau alat untuk menjadikan seperti yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>peN-</i>	<i>+ beku</i>	$\rightarrow$	<i>pembeku</i>	'bahan pembeku'
<i>peN-</i>	<i>+ biRu</i>	$\rightarrow$	<i>pembiRu</i>	'bahan pembiru'
<i>peN-</i>	<i>+ sedap</i>	$\rightarrow$	<i>penyedap</i>	'bahan penyedap'
<i>peN-</i>	<i>+ masin</i>	$\rightarrow$	<i>pemasin</i>	'bahan pembuat asin'
<i>peN-</i>	<i>+ putih</i>	$\rightarrow$	<i>pemutih</i>	'bahan pemutih'

2) *Sufiks*

Sufiks dalam bahasa Melayu Deli meliputi (1) sufiks *-an* dan (2) sufiks *ke-*.

(1) *Sufiks -an*

Sufiks *-an* yang melekat pada adjektiva mempunyai makna *lebih* dalam perbandingan.

Contoh:

<i>tipis</i>	+ <i>-an</i>	→	<i>tipisan</i>	'lebih tipis'
<i>panjang</i>	+ <i>-an</i>	→	<i>panjang-an</i>	'lebih panjang'
<i>meRah</i>	+ <i>-an</i>	→	<i>meRahan</i>	'lebih merah'
<i>bagus</i>	+ <i>-an</i>	→	<i>bagusan</i>	'lebih bagus'
<i>besaR</i>	+ <i>-an</i>	→	<i>besaRan</i>	'lebih besar'

(2) *Sufiks ke-*

Sufiks *ke-* yang melekat pada adjektiva mempunyai makna imperatif, yakni menyuruh melakukan supaya menjadi lebih dari yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:	<i>luRus</i>	+ <i>-ke</i>	→	<i>luRuske</i>	'luruskan'
	<i>luas</i>	+ <i>-ke</i>	→	<i>luaske</i>	'luaskan'
	<i>itam</i>	+ <i>-ke</i>	→	<i>itamke</i>	'hitamkan'
	<i>Ringan</i>	+ <i>-ke</i>	→	<i>Ringanke</i>	'ringankan'
	<i>mendai</i>	+ <i>-ke</i>	→	<i>mendaik</i>	'baguskan'

3) *Konfiks*

Konfiks dalam bahasa Melayu Deli meliputi:

- (1) konfiks *ke-...-an*,
- (2) konfiks *beR-...-an*, dan
- (3) konfiks *peN-...-an*.

(1) *Konfiks ke-...-an*

Konfiks *ke-...-an* yang melekat pada adjektiva mempunyai makna sesuatu yang berhubungan dengan yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh: *beRsih* + *ke-...-an* → *kebeRsihan* 'kebersihan'
cantik + *ke-...-an* → *kecantikan* 'kecantikan'
bulat + *ke-...-an* → *kebulatan* 'kebulatan'
jujuR + *ke-...-an* → *kejujuRan* 'kejujuran'
jahat + *ke-...-an* → *kejahatan* 'kejahatan'

(2) *Konfiks beR-...-an*

Konfiks *beR-...-an* yang melekat pada adjektiva menyatakan makna bahwa yang berada dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasar jumlahnya banyak atau lebih dari satu.

Contoh: *dekat* + *beR-...-an* → *beRdekatan* 'berdekatan'
jaoh + *beR-...-an* → *beRjaohan* 'berjauhan'
mendai + *beR-...-an* → *beRmendai* 'berbaikan'
busuk + *beR-...-an* → *beRbusukan* 'berbusukan'
kempis + *beR-...-an* → *beRkempisan* 'berkempisan'

(3) *Konfiks peN-...an*

Konfiks *peN-...-an* yang melekat pada adjektiva mempunyai makna sebagai berikut.

- (a) Menyatakan hasil dari perbuatan dalam usaha membuat sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

ijau + *peN-...-an* → *pengijauan* 'hasil penghijau-an'
bulat + *peN-...-an* → *pembulatan* 'hasil pembulatan-an'
kecik + *peN-...-an* → *pengecikan* 'hasil mengecilkan'
tebal + *peN-...-an* → *penebalan* 'hasil menebal-kan'

panjang + *peN-...-an* → *pemanjangan* 'hasil pemanjangan'

- (b) Menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan membuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

besaR + *peN-...-an* → *pembesaRan* 'hal membersihkan'

jaRang + *peN-...-an* → *penjaRangan* 'hal menjarangkan'

tinggi + *peN-...-an* → *peninggian* 'hal meninggikan'

kempis + *peN-...-an* → *pengempisan* 'hal mengempiskan'

beRsih + *peN-...-an* → *pembeRsihan* 'hal membesarkan'

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sistem nomina dan adjektiva dalam bahasa Melayu Deli, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu Deli dipakai di Dolok Senembah, Percut, Lengau Sprang, dan Labuhan Deli.
2. Dalam bahasa Melayu Deli bunyi *ɛ* lemah (pepet) dapat ditemukan pada akhir kata.
3. Bunyi *r* yang terdapat dalam bahasa Melayu Deli adalah bunyi dorso velar (R).
4. Kata tugas dalam bahasa Melayu Deli pada umumnya dapat mendahului dan mengikuti adjektiva.
5. Afiks bahasa Melayu Deli yang dapat berfungsi sebagai pembentuk nomina adalah: *peN-*, *pe-*, *ke-*, *-er-*, *-el-*, *ke- . . . -an*, dan *peN- . . . -an*, dan *per- . . . -an*.
6. Afiks bahasa Melayu Deli yang dapat berfungsi sebagai pembentuk adjektiva adalah: *teR-*, *se-*.
7. Afiks bahasa Melayu Deli yang dapat melekat kepada nomina adalah: *peN-*, *-er-*, *-el-*.
8. Afiks bahasa Melayu Deli yang dapat melekat kepada adjektiva adalah: *teR-*, *se-*, *ke- . . . -an*, *peN-*, *beR-*, *N-*, *ke-*, dan *peN- . . . -an*.
9. Bentuk perulangan nomina dan adjektiva dalam bahasa Melayu Deli meliputi perulangan murni dan perulangan berimbuhan.

10. Pemajemukan nomina dalam bahasa Melayu Deli dapat dikelompokkan ke dalam susunan: nomina + nomina (N + N), adjektiva + nomina (A + N), dan nomina + verba (N + V).
11. Pemajemukan adjektiva dalam bahasa Melayu Deli dapat dikelompokkan ke dalam susunan: adjektiva + adjektiva (KS + KS), dan adjektiva + nomina (A + N).
12. Afiksasi dalam bahasa Melayu Deli mengakibatkan perubahan makna kata.
13. Tidak semua afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu Deli mampu mengubah kelas kata yang dilekatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene. 1968. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

Lampiran 1.

NOMINA

1. Nomina Kata Dasar

<i>batang</i>	'batang'	<i>daRat</i>	'darat'
<i>gajah</i>	'gajah'	<i>lengan</i>	'lengan'
<i>mait</i>	'jenazah'	<i>kutu</i>	'kutu'
<i>lebah</i>	'lebah'	<i>janggut</i>	'janggut'
<i>mulut</i>	'mulut'	<i>timbe</i>	'ember'
<i>atok</i>	'atuk'	<i>beRas</i>	'beras'
<i>buncis</i>	'buncis'	<i>engsel</i>	'engsel'
<i>gagang</i>	'gagang'	<i>jamoR</i>	'jamur'
<i>muke</i>	'muka'	<i>kuRsi</i>	'kursi'
<i>layaR</i>	'layar'	<i>sunge</i>	'sungai'
<i>tingkap</i>	'jendela'	<i>mulut</i>	'mulut'
<i>bunge</i>	'bunga'	<i>kunyt</i>	'kunyit'
<i>daRe</i>	'anak gadis'	<i>jamu</i>	'jamu'
<i>jeRuk</i>	'jeruk'	<i>empedu</i>	'empedu'
<i>langer</i>	'langit'	<i>beneh</i>	'benih, bibit'
<i>Rusuk</i>	'rusuk'	<i>monyet</i>	'monyet'
<i>lampu</i>	'lampu'	<i>kumbang</i>	'kumbang'
<i>jaRi</i>	'jari'	<i>jam</i>	'jam'
<i>felem</i>	'film'	<i>ekoR</i>	'ekor'
<i>bulu</i>	'bulu'	<i>bangau</i>	'bangau'
<i>botol</i>	'botol'	<i>bandaR</i>	'bandar'
<i>fakeR</i>	'fakir'	<i>dayong</i>	'dayung'
<i>jaRum</i>	'jarum'	<i>jalan</i>	'jalan'
<i>lalat</i>	'lalat'	<i>kulit</i>	'kulit'
<i>lade</i>	'lada'	<i>minyak</i>	'minyak'
<i>utan</i>	'hutan'	<i>baki</i>	'baki'
<i>laot</i>	'laut'	<i>duRi</i>	'duri'
<i>ujan</i>	'hujan'	<i>jagong</i>	'jagung'
<i>labu</i>	'labu'	<i>kuku</i>	'kuku'
<i>kaki</i>	'kaki'	<i>meRpati</i>	'merpati'
<i>jantong</i>	'jantung'	<i>bapak</i>	'bapak'
<i>es</i>	'es'	<i>duku</i>	'duku'
<i>betis</i>	'betis'	<i>endok</i>	'induk'

<i>kudo</i>	'kuda'
<i>meje</i>	'meja'
<i>kol</i>	'kol'
<i>itek</i>	'itik'
<i>dukon</i>	'dukun'
<i>bantal</i>	'bantal'
<i>Rakyat</i>	'masyarakat'
<i>kitab</i>	'buku'
<i>estane</i>	'istana'
<i>dude</i>	'duda'
<i>balam</i>	'balam'
<i>dose</i>	'dosa'
<i>bijik</i>	'biji'
<i>doktoR</i>	'dokter'
<i>emam</i>	'imam'
<i>kipas</i>	'kipas'
<i>makam</i>	'makam'
<i>kuali</i>	'kuali'
<i>mahligai</i>	'mahligai'
<i>daon</i>	'daun'
<i>bahase</i>	'bahasa'
<i>ayat</i>	'ayat'
<i>cabai</i>	'cabe'
<i>gunting</i>	'gunting'
<i>kace</i>	'kaca'
<i>mahkore</i>	'mahkota'
<i>ladang</i>	'ladang'
<i>mahaRaje</i>	'maharaja'
<i>kamaR</i>	'kainar'
<i>gambar</i>	'gambar'
<i>daRah</i>	'darah'
<i>macam</i>	'macam'
<i>keRtas</i>	'kertas'
<i>guRu</i>	'guru'
<i>awan</i>	'awan'
<i>gunong</i>	'gunung'
<i>keRbau</i>	'kerbau'

<i>madu</i>	'madu'
<i>dapoR</i>	'dapur'
<i>mate</i>	'mati'
<i>kelinci</i>	'kelinci'
<i>gulai</i>	'gulai'
<i>asap</i>	'asap'
<i>gule</i>	'gulai (sayur)'
<i>kepale</i>	'kepala'
<i>lantai</i>	'lantai'
<i>dasi</i>	'dasi'
<i>lutut</i>	'lutut'
<i>kelambu</i>	'kelambu'
<i>gigi</i>	'gigi'
<i>aRang</i>	'arang'
<i>daki</i>	'daki'
<i>lipas</i>	'lipas'
<i>keladi</i>	'keladi'
<i>geReje</i>	'gereja'
<i>aRet</i>	'arit'
<i>kayu</i>	'kayu'
<i>daging</i>	'daging'
<i>lilin</i>	'lilin'
<i>kasuR</i>	'kasur'
<i>gaRpu</i>	'garpu'
<i>api</i>	'api'
<i>dagu</i>	'dagu'
<i>lidah</i>	'lidah'
<i>kopoR</i>	'kopor'
<i>gelas</i>	'gelas'
<i>angse</i>	'angsa'
<i>cuke</i>	'cuka'
<i>lengan</i>	'lengan'
<i>angguR</i>	'anggur'
<i>gayong</i>	'gayung'
<i>kapal</i>	'kapal'
<i>lembu</i>	'lembu'
<i>cabang</i>	'cabang'

<i>gambE</i>	'gambar'
<i>antan</i>	'alu'
<i>gandom</i>	'gandum'
<i>kambing</i>	'kambing'
<i>cangkol</i>	'cangkul'
<i>lalang</i>	'lalang'
<i>gaRam</i>	'garam'
<i>enam</i>	'enam'
<i>ibu</i>	'ibu'
<i>laut</i>	'laut'
<i>daRe</i>	'gadis'
<i>andok</i>	'handuk'
<i>almanak</i>	'kalender'

2. Nomina Berimbuhan

<i>pembeku</i>	'bahan pembeku'
<i>pembiru</i>	'bahan pembiru'
<i>penduduk</i>	'penduduk'
<i>penarik</i>	'penarik'
<i>penyedap</i>	'bahan penyedap'
<i>pengarang</i>	'pengarang'
<i>pengasin</i>	'bahan pengasin'
<i>pengikut</i>	'pengikut'
<i>kejujuran</i>	'kejujuran'
<i>kebulatan</i>	'kebulatan'
<i>kecantikan</i>	'kecantikan'
<i>kebersihan</i>	'kebersihan'
<i>kejahatan</i>	'kejahatan'
<i>pemanjangan</i>	'pemanjangan'
<i>penebalan</i>	'penebalan'
<i>pengecilan</i>	'pengecilan'
<i>pembulatan</i>	'pembulatan'
<i>penghijauan</i>	'penghijauan'
<i>pemabuk</i>	'pemabuk'
<i>penyulam</i>	'penyulam'
<i>pengikat</i>	'pengikat'
<i>penggali</i>	'penggali'

<i>kekaseh</i>	'kekasih'
<i>ketue</i>	'ketua'
<i>keendak</i>	'kehendak'
<i>duRian</i>	'durian'
<i>Rambutan</i>	'rambutan'
<i>pengotoRan</i>	'pengotoran'
<i>pelajaRan</i>	'pelajaran'
<i>penulisan</i>	'penulisan'
<i>kenaekan</i>	'kenaikan'
<i>kejatohan</i>	'kejatuhan'
<i>kebesaRan</i>	'kebesaran'
<i>kemuRahan</i>	'kemurahan'

3. Nomina Ulang

<i>adek-adek</i>	'adik-adik'
<i>ladang-ladang</i>	'ladang-ladang'
<i>Raje-Raje</i>	'raja-raja'
<i>Ruma-Ruma</i>	'rumah-rumah'
<i>daRe-daRe</i>	'gadis-gadis'
<i>kapal-kapalan</i>	'kapal-kapalan'
<i>Ruma-Rumaan</i>	'rumah-rumahan'
<i>kude-kudean</i>	'kuda-kudaan'
<i>sampan-sampanan</i>	'sampan-sampanan'
<i>buah-buahan</i>	'buah-buahan'
<i>kejantan-jantanan</i>	'kejantan-jantanan'
<i>kebetine-betinean</i>	'kebetina-betinaan'
<i>keibu-ibuan</i>	'keibu-ibuan'

4. Nomina Majemuk

<i>dayong sampan</i>	'dayung sampan'
<i>sendok reh</i>	'sendok teh'
<i>anak telinge</i>	'anak telinga'
<i>tepung kanji</i>	'tepung kanji'
<i>timbe kaleng</i>	'ember kaleng'
<i>atap nipah</i>	'atap nipah'
<i>limou nipis</i>	'jeruk nipis'
<i>idong mancung</i>	'hidung mancung'

*ja*Ri manis
bini mude
becak dayong
*be*Ras giling
batu tulis
titi gantung
anak angkat
cuci tangan
ikat pinggang

'jari manis'
'istri muda'
'becak dayung'
'beras giling'
'batu tulis'
'titi gantung'
'anak sangkat'
'cuci tangan'
'ikat pinggang'

Lampiran II

KATA SIFAT

1. Adjektiva Kata Dasar

<i>dingin</i>	'dingin'	<i>lonjong</i>	'lonjong'
<i>meRdu</i>	'merdu'	<i>tumpul</i>	'pepat'
<i>nakal</i>	'jahat'	<i>lempang</i>	'lurus'
<i>masin</i>	'asin'	<i>lentek</i>	'lentik'
<i>lembut</i>	'lembut'	<i>sedap</i>	'sedap'
<i>bagus</i>	'bagus'	<i>tawaR</i>	'tawar'
<i>biRu</i>	'biru'	<i>pait</i>	'pahit'
<i>meRah</i>	'merah'	<i>sedap</i>	'lezat'
<i>kasaR</i>	'kasar'	<i>kelat</i>	'kelat'
<i>gajah</i>	'gajah'	<i>manis</i>	'manis'
<i>sengsaRe</i>	'sedih'	<i>pedas</i>	'pedas'
<i>senang</i>	'senang'	<i>molek</i>	'cantik'
<i>puteh</i>	'putih'	<i>buRok</i>	'buruk'
<i>itam</i>	'hitam'	<i>gaRang</i>	'gagah'
<i>kuneng</i>	'kuning'	<i>mendai</i>	'baik'
<i>coklat</i>	'coklat'	<i>bingaR</i>	'bising'
<i>kelabu</i>	'kelabu'	<i>Recok</i>	'recok'
<i>panjang</i>	'panjang'	<i>meRdu</i>	'merdu'
<i>tebal</i>	'tebal'	<i>sepi</i>	'sepi'
<i>nipis</i>	'tipis'	<i>busok</i>	'busuk'
<i>kuRus</i>	'kurus'	<i>wangi</i>	'wangi'
<i>gemok</i>	'gemuk'	<i>peRat</i>	'tengik'
<i>tegap</i>	'besar (badan)'	<i>anyeR</i>	'amis'
<i>kecik</i>	'kecil'	<i>kasaR</i>	'kasar'
<i>beRat</i>	'berat'	<i>halus</i>	'halus'
<i>Ringan</i>	'ringan'	<i>kotoR</i>	'kotor'
<i>Ronggang</i>	'ronggang'	<i>tenang</i>	'tenteram'
<i>tinggi</i>	'tinggi'	<i>baRu</i>	'baru'
<i>sempit</i>	'sempit'	<i>lamo</i>	'lama'
<i>luas</i>	'luas'	<i>lekas</i>	'segera'
<i>bulat</i>	'bundar'		
<i>kempis</i>	'kempis'		
<i>bengkok</i>	'bengkok'		

2. Adjektiva Berimbuhan

<i>selembut</i>	'selembut'
<i>selebaR</i>	'sebesar'
<i>sebeRat</i>	'seberat'
<i>tebaik</i>	'terbaik'
<i>bejaohan</i>	'berjauhan'
<i>bedekatan</i>	'berdekatan'
<i>beRatan</i>	'lebih berat'
<i>jauhan</i>	'lebih jauh'
<i>tinggian</i>	'lebih tinggi'
<i>teRendah</i>	'terendah'
<i>tekecik</i>	'terkecil'
<i>tebesaR</i>	'terbesar'
<i>tekotoR</i>	'terkotor'
<i>telame</i>	'terlama'
<i>tebeRseh</i>	'terbersih'
<i>tekotoR</i>	'terkotor'
<i>telame</i>	'terlama'
<i>tebeRseh</i>	'terbersih'
<i>semeRdu</i>	'semerdu'
<i>semasin</i>	'seasin'
<i>senakal</i>	'senakal'
<i>tipisan</i>	'lebih tipis'
<i>meRahan</i>	'lebih merah'

3. Adjektiva Ulang

<i>lembut-lembut</i>	'lembut-lembut'
<i>nakal-nakal</i>	'nakal-nakal'
<i>besaR-besaR</i>	'besar-besar'
<i>beRat-beRat</i>	'berat-berat'
<i>kuRus-kuRus</i>	'kurus-kurus'
<i>Ringan-Ringan</i>	'ringan-ringan'
<i>gaRang-gaRang</i>	'garang-garang'
<i>biRu-biRu</i>	'biru-biru'
<i>baru-baru</i>	'baru-baru'
<i>gemok-gemok</i>	'gemuk-gemuk'
<i>sehat-sehat</i>	'sehat-sehat'

<i>mendai-mendai</i>	'baik-baik'
<i>tegap-tegap</i>	'tegap-tegap'
<i>panjang-panjang</i>	'panjang-panjang'
<i>itam-itam</i>	'hitam-hitam'
<i>luRus-luRus</i>	'lurus-lurus'
<i>setinggi-tinggi</i>	'setinggi-tinggi'
<i>sebesaR-besaR</i>	'sebesar-besar'
<i>selembut-lembut</i>	'selembut-lembut'
<i>sebeRat-beRat</i>	'seberat-berat'
<i>secepat-cepatnye</i>	'secepat-cepatnya'
<i>selame-lamenye</i>	'selama-lamanya'
<i>setinggi-tingginye</i>	'setinggi-tingginya'
<i>sekeRas-keRasnye</i>	'sekeras-kerasnya'

4. Adjektiva Majemuk

<i>alus mulut</i>	'halus mulus'
<i>cantek molek</i>	'cantik molek'
<i>sunyi senyap</i>	'sunyi senyap'
<i>kuRus keRing</i>	'kurus kering'
<i>besaR kecil</i>	'besar kecil'
<i>panjang pendek</i>	'panjang pendek'
<i>cepat lambat</i>	'cepat lambat'
<i>baik buruk</i>	'baik buruk'
<i>tinggi Rendah</i>	'tinggi rendah'
<i>itam puteh</i>	'hitam putih'
<i>baik budi</i>	'baik budi'
<i>baik ati</i>	'baik hati'
<i>Ringan tangan</i>	'ringan tangan'
<i>bulat kata</i>	'bulat kata'
<i>manis mulut</i>	'manis mulut'
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan'
<i>keRas kepale</i>	'keras kepala'
<i>meRah ati</i>	'merah hati'
<i>kuneng langsung</i>	'kuning langsung'
<i>biRu laut</i>	'biru laut'
<i>meRah jambu</i>	'merah jambu'

Lampiran III

AWANG PERMAI

Tang satu kampong di negeri Antah Barantah idup due oRang laki bini. Idup oRang ne hanye cukup-cukup makan saje, bagi ayam ngais dulu baRu makan. ORang ne kerjenye njual sayoRan. Te beRape lame beRumah tangge, hamillah mpuan oRang ne.

Satu malam, ujan deRas kali, angin betiup begien kencangnye seingge beteRbangan atap oRang ne, kebocoRan lah oRang yen dan waktu yen, hecakup isteRinye tang suaminye, jinje: "Oh kande, Rasenye adinde so ndak nglahirke, tapi ade satu ingin ati dinde, kande ambekke tolong buah mangge nang ade di laman Sultan." Nyaot suaminye: "Oh dinde, begimane kande ne dapat ngambek buah yen, letaknye jaoh lagi dijage ketat kali". Tapi, kerne ndesak lagi isteRinye, pegi jugelah ie ne tengah malam yen juge.

Sampe ie tang istane, dikehlnye pagaR yen tinggi kali. Bulak balek ia ne tejatoh nak ngeluncat pagaR, tapi tang luncatan ke tige ia behasel lalu masok laman istane. Kerne ujan begien lebatnya, pengawal istane raje tidde di tempatnye, tapi oRang ne betedoh tang satu tempat. Kudian ie pe bangket, pas tang mukenye jatoh sebiji mangge nang sedang masaknye. Pak Ali tenan, ien name laki tenan, lanjaR diambeknye mangge yen lalu dibungkusnye kuat-kuat, ia pe balek. Taman petang te ade oRang nang beRani masok laman istane maye pule ngambek mangge, kokedapatan pasti ie ne dibunoh. So yun baleklah Pak Ali, sampai Rumah di baginye mangge ne tang isteRinya lalu dimakan isteRinya dan Pak Ali pe ndapat juge. Mangge ne memang mangge udang bukan tanggung sedap rasenye. Bermaksodlah Pak Ali nak nanam mangge ne, tanamnye kudian di kebunnye.

Te beRape lame isteRi Pak Ali ne pe saket peRotnye nak nglaherke. LaheRlah soRang anak laki nang mendai kali rupenye, tapi heRannye tak beRape lame dia ne laheR becakup die tang ayah emaknye, "Ya ayahande dan bunde, nameilah hambe dengan name Awang Permai. Dan pegi haRi kela jangan ayahande dan bunde teRkejut keRne Rumah dan isinya akan beRobah, ayah dan bunde akan njadi oRang besar." Betollah ape nang dikateke Awang Permai, isok aRi beRubah sematenye. TeRcengang ayah Awang Permai.

Lalu beRkate Awang Prmai, "Usah ayah beRtanye-tanye, ayah haRi ne udah njadi Sultan dan ibunde udah njadi peRmaisuRi".

Kire-kire empat taon kudian, laheR adek Awang Permai, soRang mpuan nang dinameke Mayang Mengurai.

Tang satu aRi datang soRang-oRang tue betamu tang Sultan dan becakap, "Ampun patek tuanku, adepun maksod patek datang kemaRi adalah untuk menujumke anak-anak Tuanku nang beRumoR tujuh taon ke bawah. Ie njadi kebiasaan bagi ketuRonan Raje-Raje untuk mengeleh peRuntungan naseb anaknya isok". Sultan pe setuju dan ngateke tang oRang tue ne untuk ngumpulke ahli nujom nang pintaR-pintaR bekumpul tang istane dan dibagine waktu tige aRi. So tige aRi bekumpollah ahli-ahli nujom ne, nang sebenaRnye oRang ne adalah suRuhan raje di negeRi Antah Berantah nang iRi atinya tang ayah si Awang Permai. Kudian ditenong ahli nujumlah kedua anak Sultan, ialah Awang Permai dan Mayang Mengurai. Dikateke oRang ne lah nang tidak-tidak tentang adek beradek yen, dikatekenye bahwe kedue puteRe Sultan adalah anak nang te mendai dipelihaRe keRne mbawe peRuntungan nang te baik, ko dipelihaRe teRus akan teRbakar negeRi Rajene.

NdengaR maye nang dikateke ahli nujum ne sematenye, kudian beRmaksodlah raje nak nyampakke anaknya nang bedua ke utan. Tapi mpuannye te setuju tapi maye nak dibuat, die hanye soRnag isteRi nang tundok tang suami. Malam aRi, beRangkatlah Awang Permai dan adeknye Mayang Mengurai ke utan dikawani Datok Panglima. Pedeh ati maknye ngelepaske anaknya nang lagi kecil kali.

So sampai tang utan betanyelah adeknye tang abang, "Kande, dimane kite ne kinin, ngape gelap?" Nyaut abangnye, "Kite kinin di utan, kita ngancong ngeleh binatang buas". So tibe tang tengah utan becakaplah Awang Permai kepada Datok Panglima, "Datok, tinggalkelah kami di sini, kami tidakke pulang." Datok panglima pe te sampe atinye ninggalke oRang nang kecil-kecil di utan, tapi maye nak dibuat, die haRus tundok tang Raje. Kudian ditinggalke nye lepat tujuh bungkos egi bekal oRang kedua ne.

Kudian Datok Panglima pe balek. BeRkatelah Mayang Mengurai, "Kande, adinde lapaR". Dibaginyelah adeknye lepat setengah bungkos. Kudian adeknye nak minom, lalu dibujoknye adeknye isok aRi dicaRi minuman.

So pagi aRinye te juge bejumpe aeR, Awang Permai makan buah-buahan nang ade di utan yun. Tapi, tengah aRi jumpe oRang ne tang satu kolam lalu minomlah oRang yen sepuas-puasnya. Nun di muka kolam so ade pule dua ikoR singe siap nak neRkam. Bukan tanggung takot ati oRang ne bedue, tapi aleh-alehnya singe ne meniaRap lalu becakap, "Ampun Tuanku, maye ndak Tuanku, kabarke tang kami". Lalu diminte Awang Permai singe yo untok ncaRi buah-buahan di utan. Udah yen, dikelehi oRang ne kolam nggelegak, te lame kudian ade kepale sekoR nage nang becakap tang si Awang Permai, "Hai cucuku, ambeklah cincin tang mulotku ne, cincin ne bise ko nguneke ko engko peRlu bantuan dan cincin ne njadi pusake tuRon-temuRon. Ko ketuRonan Awang Permai nang makai cincin ne, akan pas tang jaRi mane pe". Kudian Awang Permai ingat tang cincin delime nang diberi maknye petang. Lalu dibaginye cincin ne tang adeknya dan cincin nang dibagike nage te dipakenye ke jaRi tengahnya.

Lepat nang tujuh pe lame kelamean abis pule. Kudian dimakan oRang nelah buah-buahan nang ade di utan. Mayang Mengurai kudian ngeleh buRong muRai, lalu mintenye abangnye nembaknye, tapi te bise dimakan kerne belon dimasak. Alehnya pegilah Awang Permai ninggalkan adeknye nak ncaRi api. Dapatnye satu Rumah tang tepi utan, tapi oRang nang punye Rumah ne maRah tang die, kudian dipukolnya Awang Permai pe pengsan, kudian hanyot tang sunge di belekang Rumah oRang ne.

Isok pagi ade soRang mpuan beRumor lime taon ngelehke ade oRang anyot tang sunge dan kudian dekatinye. Anak mpuan ne bename Mah Dewe nang Rupenye adalah anak raje nang diculek Raksase. Kudian disapunya muke Awang Permai dengan aeR supaye sadaR. Udah sadaR diajak Mah Dewe die ke Rumah Raksase, dikelehnya ade kancah nang dalamnye tekangkang ikoR Ruse, rupenye ne adalah makanan Raksase.

So tige aRi Awang Permai di Rumah Raksase, kudian datanglah Raksase nang meRase keRne penciomannye sekan-akan ada oRang baRu di Rumah ne. Tapi keRne pandainye Mah Dewe nyembunyike Awang Permai, sampe sepuluh taon ia ne tinggal disiyun, te tau Raksase tang die.

Ketika yo umor Awang Permai so tujuh belas taon de Mah

Dewe beRomah lime belas taon, pakatlah oRang ne nak mbuat peRangkap ntok Raksase. Dibuat oRang ne lubang besaR, ditanam-kenye kayu-kayu keReng dan ketike Raksase pulang tepijaknyelah lubang ne, lalu tepeRosoklah ia. Lekas-lekas dibakaR oRang ne kayu tenan, matilah Raksase disiyun.

Kudian ditinggalke oRang ne tempat Raksase lalu pegi nyusoR pantai, keleh oRang ne ade kapal, kudian dilambaik oRang ne kaennya, te lame merapatlah kapal yo. Kudian naek oRang ne ke kapal, tapi keRne Mah Dewe ne mendai kali rupenye, tetaRek ati nahode kapal. Ditanyenye tang Awang Permai siapa sebetolnya Mah Dewe ne dan dikatekenye dia adalah adek angkatnye. Datanglah biRi ati nahode, nak ditenggelamkannye Awang Permai. Kebetulan angin Ribut, ujan deRas seingge te banyak oRang-oRang tau Awang Permai so ditulaknye ke laot. Senanglah ati nahode keRne so ilang saingannye. Mah Dewe pun nangis teRos-meneRos.

Rupenye waktu ia ne jatuh die disambot oleh ikan hiu. Suboh-nye, soRang Nenek Kebayan datang ke sunge, kudian nampaknye peRut ikan hiu tegap kali, kudian becakap ikan ne, "Oh Nenek, ambeklah lalang selai, cucukke ke peRot ambe keRne ade soRang mesie, pelihaRe ia ne baik-baik, dia ne oRang betuah". Kudian dikeRjeke nenek ne maye nang disuRoh ikan tenan, keluaRlah Awang Permai daRi peRut ikan hiu, diamlah dia besame nenek Kabayan. KeRje nenek ne adalah ngaRang bunge dan sampe tekenal kemane-mane, sampe ke istana.

Balek ceRite ke Mayang Mangurai so ditinggalke abangnye die pe teRus-teRusan nangis di utan. Kudian datanglah soRang puteRe Raje hubuRu ke utan yo besame paRe pengawalnye. DidengaR oRang ne ade suaRe oRang nangis lalu didekatinye. Jumpelah dia dengan Mayang Mengurai lalu diajaknyelah diam di istana. Raje dan peRmaisuri senanglah same Mayang Mengurai, lalu diambeknye jadi anak angkatnye.

Kudian balek ceRite ke Awang Permai. Becakap-cakaplah oRang ne bedue, Nenek Kebayan dan Awang Permai. Nenek Kebayan ingen nak tau siapa sebenaRnye Awang Permai ne. Kudian ceRite Nenek Kebayan bahwa die ne isok nak mbawe kaRangan bungenye ke kapal nang belaboh dipantai. Kudian jinje Awang Permai, "Usah nene kaRang bunge ne disinin, tapi kaRang nye di kapal. Ade lalat

ijo teRbang, ikutke ke mane teRbangnye, mudah-mudahan kaRangan Nenek kele mendai tiade tandengannye”.

Lalulah nenek ne ke kapal, diikotkannye maye nang disuRuh Awang Permai. Sunggoh luaR biase Awang Permai ne, dalam atinya. Te peRnah ie dapat ngaRang bunge begien lekasnye, maye pule lagi begien mendainye, dapat hadiahlah nenek tenan dari nahode kapal yen.

Pagi aRo, pegilah Awang Permai ke pelabohan nak ngael ikan dan nak ngeleh betolnye ade Mah Dewe di kapal. Yo Mah Dewe pe ngeleh daRi celeh-celeh kapal, entah-entah oRang ngael ne betol Awang Permai. DisuRohnye nahode kapal mbeli ikan daRi tukang pancing tenan. Kudian tengah malam oRang-oRang kapal begi dipukau te taunye Awang Permai so tibe tang kapal becakap-cakap same Mah Dewe. Panjang lebaRlah oRang ne beceRite tentang hal masing-masing. Bukan tanggung Rindu keduenye nak bejumpe. Kudian bejanjilah oRang ne satu ketike isok akan beRomah tangge. Sebetolnye Mah Dewe belom beRumah tangge same nahode kapal keRne Mah Dewe te ndak tang nahode kapal yen.

Kudian tedengaR ceRite tentang peRmaisuRi Raje nang sedang geRing-geRing. So banyak dukon nang ngubatinye tapi te juge baek-baek. Datang Awang Permai ingen juga nak ngubati peRmausiRi tenan. Pegilah ia same Nenek Kebayan ke istane. Mule-mulelah ia ngubati peRmaisuRi. Te beRape lame baeklah peRmausiRi daRi saketnye dan Raje pe bukan tanggung senang atinya. Ditanye Awang Permai maye pe ndak yen lalu Raje minte Awang Permai dan Nenek Kebayan tinggal di istane.

So beRape lame dia beRade di istane, ngelintas puteRi Raje. Dalam atinya Awang Permai so syak puteRi Raje ne adalah adeknye Mayang Mengurai. DisuRohnye Nenek Kebayan melihat tai lalat tang belakang di belikat kiRi. Memang betollah ie Rupenye adeknye Mayang Mengurai.

Waktu adeknya nak dinikahke, dopanggellah semua oRang temasok nahode kapal. Waktu ne Awang Permai so jadi Panglima Perang, KeRne kebeRaniannye. Kudian Mah Dewe pun ikut same nahode kapal ke istane. Ketike Tuan Kadhi nek mbuat ijab kabul, datang kate Awang Permai bahwesenye dia adalah wali Mayang Mengurai. Mule kali Raje te pecaye tapi kesudahannye dikeluaRke Awang Permai cincinnya dan Mayang Mengurai ngeluaRke cincinnye

pule, diletakkenye di gelas aleh-alehnye temasok satu same laennye. So begien pecayelah Raje dan oRang-oRang lainnya oRang ne kakak adek. Becap Awang Permai kepada nahode, "Tuan nahode, ingatkah tuan kepada ambe, ambe nelah nang tuan campakke ke laot petang". Jadi kudian nahode ne dimasokke ke penjaRe keRne njatohkannye ke laot. Mah Dewe beserte Awang Permai dan Mayang Mengurai beseRte peteRe Raje dinikahke besame-same tang aRi yun juge.

Akher oRang ne beRempat bejumpe tang ayah bundenye balek dan Raje nang petang nang nyuRoh ahli nujum ngateke nang ke betol, dituRonke Awang Permai daRi tahtenye dan ielah njadi raje disinyun.

Terjemahan

AWANG PERMAI

Di suatu kampung di Negara Antah Berantah hiduplah dua orang suami istri. Keluarga ini hidup dalam keadaan miskin, umpama ayam, mengais dahulu baru makan. Pekerjaannya sehari-hari berjualan sayuran. Tidak berapa lama berumah tangga, maka hamillah istrinya.

Pada suatu malam, hujan sangat deras, angin bertiup dengan kencang sehingga beterbangan atap rumah mereka. Ketika itu, berkatalah istrinya kepada suaminya, "Oh . . . Kanda, rasanya adinda hendak melahirkan, tetapi ada satu permintaan adinda, tolong Kanda ambikan buah mangga yang ada di halaman istana raja." Menjawablah suaminya, "Oh . . . Adinda, bagaimana Kanda dapat mengambilnya? Mangga itu jauh dan dijaga oleh pengawal".

Akan tetapi, karena desakan istrinya, ia pergi juga mengambil mangga itu. Sampai di istana, dilihatnya pagar istana itu terlalu tinggi. Berkali-kali ia terjatuh, tapi pada lompatan ketiga, ia pun berhasil masuk ke halaman.

Karena hujan sangat deras, maka berteduhlah ia di bawah pohon mangga itu. Ketika itu, jatuhlah buah mangga tersebut di depannya. Pak Ali tadi, nama dari laki-laki tersebut, mengambil mangga itu dan menyimpannya. Mangga tadi dibawanya pulang dan diberikannya kepada istrinya.

Tidak berapa lama setelah memakan mangga itu, maka lahirlah anaknya, seorang putra. Anak itu mempunyai keajaiban. Ia dapat berkata-kata, dan berkatalah ia kepada ibu dan ayahnya, "Ya Ayahanda dan Bunda, namakanlah hamba dengan Awang Permai. Jangan Ayahanda dan Bunda terkejut apabila esok hari rumah kita isinya akan berubah, Ayah dan Bunda akan menjadi orang besar."

Benarlah apa yang dikatakan Awang Permai, keesokan harinya berubahlah rumah itu menjadi sebuah istana.

Setelah beberapa tahun kemudian lahirlah adik dari Awang Permai, seorang putri, yang dinamakan dengan Mayang Mengurai.

Pada suatu hari datang seorang tua bertamu pada Sultan, dan berkatalah ia, "Ampun patik Tuanku, adapun maksud patik datang

kemari adalah untuk menjumukan anak-anak Tuanku yang berumur tujuh tahun ke bawah. Ini telah menjadi kebiasaan bagi keturunan raja-raja untuk mengetahui nasib anak-anaknya."

Sultan pun setuju untuk melihatkan anaknya dan mengatakan kepada orang tua-tua untuk mengumpulkan ahli nujum yang pintar-pintar agar berkumpul di istana. Setelah tiga hari, berkumpullah ahli-ahli nujum yang sebenarnya adalah suruhan raja di Negara Antah Berantah, yang iri hati kepada ayah si Awang Permai.

Kemudian, ditenunglah kedua anak raja itu. Hasil dari nujuman itu sangat buruk. Kata ahli nujum itu, kedua anak sultan itu adalah anak yang membawa sial, yang nantinya kerajaan akan terbakar.

Mendengar perkataan ahli nujum itu, bermaksudlah raja hendak membuang kedua anaknya ke hutan. Dengan perasaan yang sedih, permaisuri memohon kepada raja agar membatalkan niatnya, tetapi raja tetap pada pendiriannya.

Pada malam harinya, berangkatlah Datuk Panglima untuk mengantarkan Awang Permai dan adiknya ke tengah hutan. Setelah sampai di hutan, ditinggallah kedua bersaudara itu. Ketika Datuk Panglima hendak pulang ke istana, diberinyalah kedua bersaudara itu tujuh bungkus lepat sebagai bekal anak-anak itu.

Setelah Datuk Panglima berangkat, bertanyalah Mayang Mengurai, "Kanda, adinda sangat lapar." Maka diberinyalah adiknya sebungkus lepat. Ketika adiknya hendak minum, maka dibujuknya adiknya itu agar esok pagi baru dicarinya minuman.

Keesokan harinya tidak juga dijumpai mereka air untuk minum. Barulah pada siang harinya dijumpai mereka tempat untuk minum. Setelah mereka puas minum, tiba-tiba datanglah dua ekor singa yang siap untuk menerkam mereka. Dengan perasaan takut, kedua anak itu hendak menghindar dari singa itu.

Tanpa diduga oleh mereka, tiba-tiba kedua ekor singa itu meniarap, seakan-akan menyembah pada kedua anak itu, dan berkata, "Tuanku, apa yang dapat kami tolong?" Menjawablah Awang Permai, "Carikanlah kami buah-buahan untuk makanan." Ketika itu, terlihatlah oleh mereka, tempat mereka minum itu tiba-tiba airnya menggelegak, lalu muncullah kepala naga dari dalam air itu, dan berkata naga itu kepada Awang Permai dan adiknya, "Wahai cucuku, ambilah cincin di dalam mulutku. Cincin ini dapat kaugunakan apabila

memerlukan bantuan dan cincin ini akan menjadi pusaka turun temurun. Apabila keturunan Awang Permai yang memakainya, akan pas pada jari mana pun."

Awang Permai ingat akan cincin delima yang diberi ibunya. Diberikannyalah cincin delima itu untuk Mayang Mengurai dan cincin yang diberi naga itu dipakainya.

Ketika mereka berjalan kembali, terlihat oleh Mayang Mengurai burung murai, lalu disuruhnya abangnya menembaknya. Namun, ketika burung itu hendak dimasak, mereka tidak mempunyai api. Maka berjalanlah Awang Permai mencari api dan adiknya ditinggalkan menunggu di tempat itu.

Akhirnya, Awang Permai menemukan sebuah rumah di tengah hutan, tetapi penghuninya memukul Awang Permai hingga pingsan dan dibuangnya Awang Permai ke sungai.

Keesokan harinya, ada seorang anak perempuan kecil yang menemukan Awang Permai di tepi sungai tersangkut. Ditariknya Awang Permai ke tepi, ketika Awang Permai sadar dibawanya ke rumahnya. Anak perempuan ini bernama Mah Dewa.

Mah Dewa adalah anak raja yang diculik oleh raksasa. Sejak saat itu, Awang Permai tinggal di rumah raksasa itu bersama Mah Dewa yang menyembunyikannya dari raksasa itu.

Setelah sepuluh tahun lamanya, ketika itu umur Awang Permai tujuh belas tahun dan Mah Dewa berumur lima belas tahun, berencanalah mereka untuk menjerat raksasa itu agar mereka dapat melarikan diri. Lalu mereka membuat sebuah lubang yang besar dan ditutupi dengan kayu-kayu kecil dan daun-daunan.

Ketika raksasa itu berjalan, terperosoklah ia ke dalam lubang itu. Setelah raksasa itu berada di dalam lubang itu, dibakarlah kayu-kayu itu oleh mereka sehingga raksasa itu turut terbakar. Setelah itu, larilah Awang Permai dan Mah Dewa dari tempat raksasa yang sedang berjuang dengan maut itu.

Ketika mereka sampai di tepi laut, terlihat mereka sebuah kapal yang sedang berlayar, lalu mereka panggil agar dapat menolong mereka.

Setelah kapal merapat, naiklah mereka ke kapal. Di atas kapal bertanyalah nakoda kapal pada Awang Permai tentang asal usul mereka. Setelah mereka tahu siapa sebenarnya mereka, maka timbulah pikiran jahatnya untuk menyingkirkan Awang Permai, apalagi

dilihatnya kecantikan Mah Dewa.

Pada suatu malam ketika hujan turun dengan derasnya, nakoda kapal berkesempatan menolakkan Awang Permai ke laut tanpa diketahui oleh siapa pun. Awang Permai jatuh ke laut lalu ditelan oleh seekor ikan hiu.

Keesokan harinya, seorang nenek menemukan seekor ikan hiu yang terdampar di pantai. Berkatalah hiu itu pada nenek itu, "Wahai Nenek, ambillah lalang sehelai dan cucukkanlah ke perut saya, karena di dalamnya ada seorang manusia. Peliharalah ia baik-baik karena ia akan membawa keberuntungan pada Nenek."

Nenek ini bernama Nenek Kebayan. Pekerjaannya adalah mengarang bunga. Sejak saat itu Awang Permai tinggal bersama nenek itu.

Kembali cerita kepada Mayang Mengurai yang ditinggalkan oleh Awang Permai di hutan ketika ia pergi mencari api. Mayang Mengurai terus-menerus menangis karena kehilangan abangnya. Ketika itu, ada seorang putra raja yang sedang berburu, didengarnya ada tangisan orang, lalu dijumpainya Mayang Mengurai sedang menangis, kemudian membawanya ke istana. Raja dan permaisuri sangat gembira dan diangkatnyalah Mayang Mengurai menjadi anak angkatnya.

Kembali cerita kepada Awang Permai dengan Nenek Kebayan. Pada suatu hari Nenek Kebayan hendak pergi ke kapal yang sedang berlabuh untuk menjual karangan bunganya. Berkatalah Awang Permai, "Nek, jangan Nenek susun bunga-bunga ini di rumah, susun saja di kapal. Nanti ada seekor lalat yang terbang dan ikutilah arah terbang lalat itu. Mudah-mudahan karangan bunga Nenek akan cantik."

Pergilah Nenek Kebayan tadi ke kapal, sampai di kapal dikerjakannya apa yang dipesan oleh Awang Permai. Dengan perasaan heran dan takjub, nenek melihat hasil karangan bunganya yang indah dan cepat selesai. Maka, nenek itu mendapat hadiah dari nakoda kapal itu.

Ketika itu, Awang Permai sedang memancing di tepi laut. Dilihatnya Mah Dewa ada di dalam kapal itu. Mah Dewa pada saat itu sedang memperhatikan apakah orang yang sedang memancing itu adalah Awang Permai. Lalu disuruhnya nakoda kapal itu membeli

ikan tukang pancing itu.

Ketika malam hari, orang-orang di kapal tertidur seperti kena pukau. Ketika itu Awang Permai telah berada di kapal dan bertemulah ia dengan Mah Dewa dan berjanjilah mereka bahwa pada suatu hari nanti mereka akan berumah tangga.

Pada suatu hari, terdengarlah oleh Awang Permai akan berita sakitnya permaisuri raja. Telah banyak dukun yang mengobatinya, tetapi tidak juga sembuh. Maka timbullah hasrat Awang Permai untuk mencoba mengobati permaisuri. Lalu, datanglah ia bersama Nenek Kebayan ke istana dan ketika sampai di istana, diobatinyalah permaisuri itu. Maka tidak berapa lama kemudian, sembuhlah permaisuri raja sehingga tiada terhingga gembiranya hati raja. Ditanyakannya kepada Awang Permai apa yang diinginkannya, tetapi Awang Permai tidak menginginkan suatu apa pun. Untuk membalas budi Awang Permai, lalu baginda menyuruh Awang Permai dan Nenek Kebayan untuk tinggal di istana.

Setelah beberapa lama berada di istana, pada suatu hari terlihat oleh Awang Permai putri raja sedang berjalan di taman. Saat itu, Awang Permai telah menduga bahwa putri raja itu adalah adiknya, Mayang Mengurai. Kemudian, disuruhnya Nenek Kebayan untuk melihat tahi lalat yang terdapat di belakang bagian kiri. Ternyata, memang benarlah bahwa putri raja itu adalah adiknya.

Ketika Mayang Mengurai hendak menikah, diundanglah semua rakyat yang berada di kerajaan itu, termasuk nakoda kapal dan Mah Dewa. Ketika itu, Awang Permai telah menjadi panglima perang karena keberaniannya.

Ketika tuan Kadi hendak menikahkan adiknya, berkatalah Awang Permai bahwasanya dia adalah wali Mayang Mengurai. Pada mulanya, raja tidak yakin, tetapi ketika Awang Permai mengeluarkan cincinnya, dimintanya pula cincin yang ada pada Mayang Mengurai, kemudian kedua cincin itu diletakkan di dalam gelas.

Tiba-tiba, kedua cincin itu bersatu menjadi satu bentuk. Setelah itu, barulah raja percaya bahwa benarlah Awang Permai bersaudara dengan Mayang Mengurai. Kemudian, berkatalah Awang Permai pada nakoda kapal, "Tuan Nakoda, ingatkah Tuan kepada saya yang telah Tuan buang ke laut ketika hujan deras di atas kapal Tuan dahulu?" Dengan perasaan terkejut dan takut nakoda kapal mengakui kesalahannya dan karena kesalahannya itu, dia dimasuk-

kan ke dalam penjara.

Setelah itu, Awang Permai dengan Mah Dewa, dan Mayang Mengurai dengan putra raja, dinikahkan pada saat itu juga.

Akhir cerita ini, mereka berempat bertemu dengan ayah bundanya, sedangkan raja yang menyuruh menujumkan, yang mana nujuman tersebut sengaja direncanakan, diturunkan dari tahtanya dan Awang Permai diangkat sebagai gantinya.

Lampiran IV

LEBAI MEON

BeRatus-Ratus taon dulu, ade soRang kaye bename Lebai Meon. BiaRpe ie ne banyak duitnye, te peRnah ie keluaR daRi kampongnye.

Tang satu aRi, ie dan isteRi beRsama anak-anaknye ingin nak pegi ke kote. JaRak daRi kampongnye ke kote bukan tanggung jaohnye, keRne iyen, ie pe nak minjam motoR tang kawannye oRang Cine beRname Cuat Itin. Kudian, disewenye motoR ne lalu beRangkatlah oRang nen ke kote. Ketika beRjalan banyak kali nang dikeh oRang ne sepanjang jalan nang diliwatinye. Belon oRang ne beRangkat, so disiapke Lebai Meon duitnye nang dimasokkenye ke peti besi. So bebeRape jam naek motoR tenan, sampailah oRang ne ke kote. Kudian, di satu beskop tang tulisannye ade tetulis sekoR gambar buRong gaRude yang kechap tepangah sayapnye kudian te katup balek. Ngeleh buRong ne, teRpekek Lebai Meon, "Oh Subang, oh anakku sematenye, kelehlah buRong yo nak teRbang, moh kite laRi, kaRang disambaRnye kite." BeRjalanlah oRang ne begiRing-giRing, bepegangan tangan begi Rangkai peRiok nyebeRangi jalan.

So sampai tang sebeRang jalan, masok oRang ne ke toko Roti. Kudian ngeleh ke kueh nang mendai, nang ganjel, ngucap-ngucap oRang ne nyateke keheRanannye. Lebeh-lebeh anaknye nang mpuan, nunjok Roti nang nyeRupai ciput, jinje tang ayahnye, "Oh yah, keleh ade ciput disiyun". "Cube Resai", jinje Lebai Meon tang anaknye. Kudian diRase anakne, sedap pule Rase kueh yen, dibeli-nyelah.

Kudian, so kenyang makan kueh tenan masok oRang ne ke toko kaen, nang kebetolan nang njualnye oRang ARab. DitegoRnye Lebai Meon, "Nak maye tengku, sileke maye ndak tengku ambek saje". OOrang ne ngateke Lebai Meon "tengku" keRne ie ne mbawe motoR, dan hanye ketuRunan raje nang bise makai motoR. Ketike didengaR anaknye buleh saje diambek maye ndak, jinje tang ayahne: "Oh Yah, baik kali oRang ne, dibaginye kite ne kaen." Kudian diambeknye kaen te sekodi, dimasokkenye ke motoR. Tokeh Arab yen lenjaR minte duit tang Lebai Meon. So diitongnye duitnye, kudian dibaginye tang Arab tenan.

So siap yo, oRang ne pe sampai tang kebon binatang. Ngeleh binatang nang begien banyaknye, ngucap ngulang Lebai Meon keRne pade sangkenye binatang yo hanye idop di utan. Kudian teRos oRang ne bejalan.

DaRi jaoh keleh oRang ne gunong beRasap, pikir oRang ne ade kuagak jembalangnye atau udah nak kiamat dunie ni agaknye. Nak dituju oRang ne gunong yo, tapi tide juge jumpe. Kudian nampak oRang ne sayoR-sayoRan dan bunge, lalu dibeli nak dibawe pulang. So, leteh oRang ne nak balek. Kudian dibeli oRang ne Rambutan nang meRah lagi sedap kali Rasenye. Ingen ati Lebai Meon nak nanamnye di kebunnye. Ditanyenye oRang keRne ie ndak mbeli pokok Rambutan. KeRne muatannya so saRat betol, diikatnye pokok Rambutan ne tang sampeng, tang muke dan tang belakang motoR. Lalu oRang ne meneRuske perjalanannye. Jumpe sangkaR buRong lalu dibelinye pule.

So saRi suntok bejalan, sampelah oRang ne tang kampongnye. Berkrumun oRang datang ngeleh Lebai Meon, keRne baRu die ne lah nang so pegi ke kote. Betanyelah oRang ne bagantian dan Lebai Meon pe nceriteke pejalanannye, maye nang dikehlnye, maye nang dirasenye.

Begienlah ceRite jaman petang tentang oRang nang mule-mule masok kote, nang penoh dengan ceRite-ceRite nang lucu.

Terjemahan

LEBAI MEON

Berabad-abad yang lalu, ada seorang kaya yang bernama Lebai Meon. Walaupun uangnya banyak ia tidak pernah keluar dari kampungnya.

Pada suatu hari, ia dan istrinya beserta anak-anaknya ingin pergi ke kota. Jarak antara kampung dengan kota sangat jauh. Oleh karena itu, dia meminjam motor kawannya, keturunan Cina yang bernama Cuat Itin. Kemudian, disewanyalah motor itu, lalu berangkatlah mereka ke kota.

Tidak berapa lama kemudian, sampailah mereka ke kota. Di satu bioskop di kota itu terlihat oleh Pak Meon gambar seekor burung garuda yang sayapnya sebentar terbuka dan sebentar tertutup, seakan-akan hendak terbang dan menyambar. Melihat ini, terkejutlah Pak Meon dan menjerit, "Oh Subang, anakku, mari kita lari sebelum burung garuda itu menyambar kita." Lalu berlariilah mereka dari depan bioskop itu.

Sampai di seberang jalan, masuklah mereka ke toko roti. Melihat kue yang cantik yang ganjil, berkatalah mereka, terlebih-lebih anaknya yang perempuan menunjuk roti yang menyerupai ciput dan berkatalah dia kepada ayahnya, "Oh Ayah, lihat ada ciput di situ." "Coba rasa," kata Lebai Meon, lalu membelikannya kue yang enak tadi. Setelah kenyang, masuklah mereka ke toko kain. Sampai di sana penjual kain yang kebetulan penjualnya adalah orang Arab menegur Lebai Meon, "Mau apa Tengku, apa yang mau Tengku ambil saja." Penjual kain itu memanggil Lebai Meon dengan sebutan tengku karena pada waktu itu yang membawa motor hanya turunan raja-raja. Ketika mendengar apa yang dikatakan oleh penjual kain itu, anak Lebai Meon berkata, "Oh Ayah, baik sekali orang ini, dikasihnya kita kain ini." Lalu diambarnya sekodi kain dan dimasukkannya ke dalam motor. Akan tetapi, ketika kain itu dimasukkan ke dalam motor, penjual kain itu meminta bayaran kepada Lebai Meon. Setelah dibayar, berangkatlah mereka untuk melihat kebun binatang.

Setibanya di kebun binatang, Lebai Meon melihat binatang yang demikian banyaknya dan terheran-heranlah dia. Setelah itu mereka berjalan lagi. Dari kejauhan dilihat mereka gunung yang

berasap, disangkanya ada hantu atau dunia hendak kiamat. Lalu berjalanlah mereka ke arah gunung yang berasap itu. Setelah jauh mereka jumpai adalah sayur-sayuran dan bunga-bunga, yang kemudian mereka beli untuk dibawa pulang. Kemudian, dibelinya rambutan karena dirasanya enak dan manis, ingin dia menanamnya, lalu dibelinya pohon rambutan itu. Karena barang-barang mereka penuh sesak, maka pohon rambutan itu diikatnya di samping motor lalu mereka meneruskan perjalanan. Dijumpainya sangkar burung lalu dibelinya dan lain-lain.

Setelah satu hari berjalan, sampailah mereka kembali ke desanya. Remailah orang desa berkumpul dan bertanya pada Lebai Meon, apa yang mereka lihat di kota. Maka sibuklah Lebai Meon dan keluarganya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari orang desa itu, karena pada waktu itu baru Lebai Meon dan keluarganya yang telah pergi ke kota.

Demikianlah cerita zaman dahulu tentang orang yang mula-mula masuk kota yang penuh dengan cerita-cerita lucu.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN